

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI RAFLESIA



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
POLITEKNIK RAFLESIA**

Jl. S. Sukowati, Nomor 28 Rejang Lebong
Kode Pos 39114

PENGURUS REDAKSI
JURNAL PENDIDIKAN VOKASI RAFLESIA
Nomor SK: 112/P.Raflesia/PA/P4/2021

Pimpinan Redaksi
Mirliani, M.Pd.

Dewan Redaksi
Tugiman, M.Pd.
Oktarina, M.Pd.
Revika Julia Pratiwi, M.Pd.Si.

Mitra Bestari
Meti Herlina, M.Pd
Lucy Asri Purwasi, M.Pd.Mat

Staf Administrasi dan Distribusi
Darwin Soneta, S.Ak.
Idram Ladji, S.E.

Alamat Sekretariat/Redaksi
Jalan S. Sukowati, Nomor 28, Rejang Lebong 39114
Bengkulu

Penerbit
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
POLITEKNIK RAFLESIA

**JURNAL PENDIDIKAN VOKASI RAFLESIA
POLITEKNIK RAFLESIA REJANG LEBONG**
Volume 1 Nomor 2, Oktober 2021

PENGANTAR REDAKSI

Segala puji dan syukur dipanjangkan kepada Tuhan YME atas berkat dan rahmatNya sehingga Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia (JPVR) ini bisa terwujud dan terpublikasi. Penerbitan jurnal ilmiah ini diharapkan membantu menyebarluaskan hasil penelitian dan kajian ilmiah terkait dunia pendidikan secara umum, terkhusus untuk pendidikan vokasi.

Pada kesempatan ini, tim redaksi JPVR sangat mengharapkan semua pihak mulai dari guru, dosen, tenaga peneliti, mahasiswa dan masyarakat ilmiah untuk ikut berpartisipasi dalam jurnal ini sebagai penulis dengan menyumbangkan naskah penelitiannya. Partisipasi semua pihak sangat berpengaruh terhadap kelanjutan jurnal ini dan tentunya bermanfaat besar dalam dunia keilmuan.

Penerbitan JPVR tentunya dikerjakan oleh banyak orang yang sangat bersemangat hingga terkadang menghasilkan lebih banyak daripada yang diharapkan. Maka dari itu, teruntuk semua yang terlibat dalam penerbitan JPVR kami mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya sehingga JPVR dapat terealisasi dan terbit perdana.

Rejang Lebong, Oktober 2021

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Pengurus Redaksi

Kata Pengantar

Datar Isi

Pengembangan Media Mincester untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sistem Kontrol Listrik	1-6
<i>Sunan Hamri</i>	
PengaturanEfektivitas Penggunaan WhatsApp sebagai Media Komunikasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19.....	7-13
<i>Rira Kresnamurti, Debibik N. Fauziyah, Rina Syafrida</i>	
Penerapan Manajemen Pembelajaran di Program Studi Teknik Mesin Politeknik Raflesia	14-19
<i>Mirliani</i>	
Evaluasi Program Diklat Pemeriksaan Kinerja Berbasis Model Kirkpatrick Pada Badiklat PKN BPK RI	20-31
<i>Afifah, Eliana Sari, Sugiarto</i>	
Penggunaan Teknik <i>Think-Pair-Share</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi	32-37
<i>Ema Misniar, Elvi Listiani, Ade Hidayat</i>	

Pengembangan Media *Mincester* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sistem Kontrol Listrik

Sunan Hamri

Politeknik Raflesia – sunan.ok@gmail.com

Abstrak— The purpose of this research are: (1) to design the development of mincester media to increase the learning achievement of the system controlling electromagnetic; (2) to describe the effectiveness the use of mincester media to increase the learning achievement of the system controlling electromagnetic. The subjects of these research are the students at Politeknik Raflesia electrical engineering major. While the object this research is mincester media as a training media the system controlling electromagnetic. This research was conducted using the approach of Research and Developmen (Research and Development). Based on the analysis that was conducted in this research, so it can be taken conclusion that: (1) mincester media as a learning media that can explain working principles of the system controlling electromagnetic components which abstract become concrete and attract the students' attention so that it can increase the achievement in students' learning. (2) mincester media is developed. It's alternative media that is very effective as a learning media of the system controlling electromagnetic to increase the learning for students at Politeknik Raflesia electrical engineering major. The improvement of this achievement is very significant by t-test results 0.00 significance level of less than 5%. The use of mincester media can increase learning motivation. The learning motivation of the students' after using this mincester media is higher than before using mincester media.

Kata Kunci — *mincester media, electromagnetic control system, achievement*

◆ ◆ ◆

1. PENDAHULUAN

Menurut Dirman (2014: 01) Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terlebih mengingat bahwa mutu pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih belum sesuai dengan harapan, dan di sisi lain saat ini merupakan era globalisasi yang sarat dengan persaingan dan menuntut sumber daya manusia yang unggul.

Politeknik ialah suatu perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta untuk menciptakan lulusan siap kerja yang memiliki *skill* atau keterampilan sehingga mampu berkarya dengan baik di dunia usaha dan dunia industri. Setiap mahasiswa dapat memiliki *Skill* atau keterampilan apabila telah memiliki pengalaman baik teori maupun praktikum dari kampus. Mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman belajar dengan baik apabila pada saat proses perkuliahan menggunakan media yang tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pada Politeknik Raflesia media pembelajaran sistem kontrol listrik masih sangat minim dan terlebih lagi masih rendanya penguasaan dosen terhadap pemakaian berbagai macam media pada setiap mata kuliah keahlian masih sangat rendah. Dengan adanya media pembelajaran berbasis komputer *Mincester* diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan, karena pada media ini dapat menampilkan simulasi proses kerja suatu alat pengendali elektromagnetik mulai dari aliran arus listrik hingga cara kerja setiap komponen yang ada didalamnya. Sehingga dengan demikian materi pelajaran ditampilkan lebih menarik.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Politeknik harus mampu menyiapkan mahasiswa sebagai tamatan untuk menjadi tenaga kerja yang profesional dalam memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan industri serta mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan bagi orang lain. Namun hal ini masih belum sesuai harapan, karena masih banyak yang tidak dapat bekerja di dunia usaha dan industri maupun bekerja sendiri sesuai bidang kejurunya. Selain itu dari data perolehan nilai ujian Sistem control listrik mahasiswa jurusan teknik elektro cenderung rendah, hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai tahun akademik 2014/2015 pada semester ganjil rata-rata kelas 2,5 dan pada semester genap 2,6.

Sistem kontrol listrik merupakan suatu mata kuliah pada jurusan teknik elektro Politeknik

Raflesia. Pengertian sistem pengendali adalah hubungan komponen yang membentuk sebuah konfigurasi sistem yang akan menghasilkan tanggapan sistem yang diharapkan (Nurfansyah, 2016). Sedangkan elektromagnetik adalah peristiwa berubahnya besi atau baja yang berada didalam kumparan berarus listrik menjadi sebuah magnet. Menurut Bambang (2016) multimedia interaktif adalah media yang memiliki karakteristik:

1. Dapat digunakan sesuai dengan keinginan peserta didik, disamping menurut cara seperti yang dirancang oleh pengembangnya.
2. Gagasan-gagasan sering disajikan secara realistik dalam konteks pengalaman peserta didik, relevan dengan kondisi peserta didik, dan di bawah kendali peserta didik (*user*).
3. Belajar dipusatkan dan diorganisasikan menurut pengetahuan kognitif sehingga pengetahuan terbentuk pada saat digunakan.
4. Bahan belajar menunjukkan interaktivitas peserta didik yang tinggi.
5. Sifat bahan yang mengintegrasikan kata-kata dan contoh dari banyak sumber media.

Selanjutnya menurut Roni (2015: 11) media interaktif sebagai media pembelajaran hendaknya memenuhi karakteristik: (1) Memiliki respon umpan balik, (2) mampu melakukan penilaian, (3) monitoring kemajuan mahasiswa, (4) memiliki petunjuk penggunaan, (5) memiliki tampilan berupa gambar, teks, animasi, suara serta penggunaan huruf yang sproporsional. Selanjutnya menurut Arsyad dalam Komariah (2014: 35) media pembelajaran interaktif yang dikembangkan hendaknya memenuhi aspek-aspek: a) materi sesuai dengan kurikulum, b) Materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, c) Dapat membangkitkan minat mahasiswa, d) Menarik, e) Mudah dipahami, f) Adanya petunjuk penggunaan, g) Interaktif, h) Terdapat gambar, i) Adanya animasi, j) Adanya simulasi/permainan, k) Adanya umpan balik.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa media interaktif dapat memberikan daya tarik mahasiswa untuk belajar dan sekaligus dapat meningkatkan kreatifitas proses pembelajaran. Media interaktif control listrik (*Mincester*) merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan secara interaktif. Media ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa untuk memahami materi pelajaran dan sekaligus bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan “Penelitian Pengembangan” (*Research and Development*). Menurut Richey dan Klein dalam Emzir (2011: 263) penelitian desain dan pengembangan (*Design and Development Research*) adalah: *The systematic study of design, development and evaluation processes with the aim of establishing an empirical basis for the creation of instructional and noninstructional products and tools and new or enhanced models that govern their development.*

Ini adalah salah satu jenis penelitian pragmatik, yang digunakan untuk menguji teori dan menvalidasi praktik yang terus menerus dilakukan secara esensial melalui tradisi yang tidak menantang. Suatu cara untuk mendapatkan prosedur-prosedur, teknik-teknik dan peralatan-peralatan baru yang didasarkan pada suatu analisis metodik tentang kasus-kasus spesifik. Penelitian dan pengembangan yaitu suatu metode yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk yang baru dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2014: 297).

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang akan lakukan pada penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan yang modifikasi oleh Sukmadinata dalam Paidi (2012:66). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Studi pendahuluan

Studi pendahuluan adalah tahap awal untuk penelitian yang terdiri dari 3 (tiga) kegiatan yaitu studi kepustakaan, survei dan penyusunan produk awal. Studi kepustakaan ditujukan untuk mempelajari konsep-konsep atau teori yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, produk digantikan dengan media belajar *Mincester*. Survei lapangan ditujukan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan potensi dan masalah serta perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pada hasil studi kepustakaan dan survei lapangan, langkah selanjutnya melakukan kaji ulang produk yang perlu dibuat untuk mengatasi masalahnya dan upaya mendayagunakan potensi yang ada supaya menjadi susunan sebuah

draf produk. Draft produk yang telah disusun selanjutnya dilakukan uji validasi oleh para ahli dan direvisi, sebelum dilakukan uji coba terbatas dan uji coba lebih luas (Sukmadinata, 2009: 184).

Pengembangan produk awal melakukan identifikasi program berupa menyiapkan materi pelajaran, panduan dan perangkat efaluasi. Pada proses ini dilakukan dengan membuat daftar materi kuliah mahamahasiswa sasaran jurusan teknik elektro dan mengambil materi yang sama diajarkan pada semester berjalan saat penelitian. Selanjutnya membuat *flowchart* yang berisi tentang alur media pembelajaran berbasis *mincester* dan membuat *story board* yang berisi alur yang akan terdapat pada media pembelajaran mulai dari awal hingga akhir program pembelajaran, selanjutnya memproduksi media pembelajaran yang berisi kontaktor, *push button*, *time delay relay* dan simulasi sistem pengendali elektromagnetik menggunakan bantuan *sofwer mincester*. Dalam pembuatan media mengikuti alur yang telah dibuat sesuai dengan *flowchart* dan *story board*. Media *mincester* ini berisi lengkap dengan materi, simulasi dan evaluasi beserta pililhan jawaban.

2) Pengembangan

Pengembangan produk *mincester* dilakukan melalui uji coba produk. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk yang dibuat. Menurut Sukmadinata dalam Paidi (2012: 70) produk yang dibuat dalam penelitian dan pengembangan harus memenuhi 2 kriteria yaitu 1) kriteria pembelajaran (*instructional criteria*) dan 2) kriteria penampian (*presentation criteria*). Pada tahapan ini dilakukan 3 (tiga) uji coba yaitu uji ahli, uji coba skala terbatas dan uji coba skala luas.

- a. Uji ahli dilakukan untuk untuk mengetahui kelayakan media *mincester* yang dikembangkan dan untuk mendapatkan kritik dan saran terhadap media yang dikembangkan. Menurut Sukmadinata (2009: 186) sampel atau subjek uji ahli atau validasai diambil secara acak, random yang dianggap telah mewakili seluruh populasi yang ada. Padataphan ini uji coba dap produk yang dikembangkan berupa media pembelajaran *mincester* untuk mahasiswa Politeknik jurusan teknik elektro dilakukan penilaian oleh 2 orang tim ahli meda dan 1 orang tim ahli sistem pengendali elektromagnetik.
- b. Uji coba terbatas dilakukan pada sampel yang diambil secara acak atau random sampling yang dianggap telah mewakili seluruh populasi yang ada (Sukmadinata 2009:186). Uji coba skala terbatas dilakukan untuk mengetahui respon audiens dalam skala kecil terhadap media yang dikembangkan. Uji coba skala terbatas dilakukan pada mahasiswa Politeknik jurusan teknik elektro dengan mengambil sampel sebanyak 20 orang yang memiliki tingkat kemampuan belajar yang berbeda. Setelah dilakukan uji skala terbatas akan diperoleh deskripsi pelaksanaan uji coba, masukan serta saran dari responden untuk perbaikan media yang dikembangkan.
- c. Uji coba skala luas, pengambilan sampelnya dilakukan dengan cara *stratified-cluster random* (Sukmadinata 2009:186). Uji coba skala luas dilakukan untuk mengetahui kelayakan media dan respon mahasiswa terhadap media yang dikembangkan. Uji coba skala luas dilakukan pada 2 Politeknik sasaran dengan mengambil sampel sebanyak 50 mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

3) Pengujian

Pengujian efektifitas media pembelajaran dilakukan dengan cara membandingkan hasil *pretest* dan *post test*. *Pre test* dilakukan sebelum pembelajaran menggunakan media *mincester* dimulai, ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa. Pelaksanaan *post test* dilakukan diakhir pembelajaran untuk mengetahui dampak dari penggunaan media *mincester*. Proses pengujian media pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pada uji coba skala terbatas yang dilakukan pada mahasiswa semester 3, *pre test* dilakukan diawal pembelajaran pertemuan pertama, dan dilanjutkan dengan perlakuan atau pembelajaran menggunakan media *mincester* yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan waktu 2×45 menit setiap pertemuannya. Setelah pertemuan ketiga berakhir dilakukan *post test*.
- b. Pada uji coba skala luas yang dilakukan pada mahasiswa semester 5, *pre test* dilakukan diawal pembelajaran pertemuan pertama, stelah pelaksanaan *pre test* dilanjutkan dengan

perlakuan atau pembelajaran menggunakan media *mincester* yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan waktu 2 X 45 menit setiap pertemuannya. Setelah pertemuan kedua berakhir dilakukan *post test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran penggunaan media memiliki peranan penting untuk keberhasilan dalam pendidikan, media dapat digunakan sebagai penyalur pesan dari guru kemahasiswa serta dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar. Media *mincester* merupakan sebagai media pembelajaran yang bersifat interaktif sehingga dapat melibatkan mahasiswa secara langsung dalam penggunaannya. Media ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya: a) bersifat interaktif sehingga memungkinkan mahasiswa terlibat langsung dalam penggunaannya serta dapat belajar secara mandiri tanpa bantuan orang lain; b) menggabungkan antara teks dan gambar sehingga sajian materi pelajaran ditampilkan dengan jelas dan lebih menarik; c) ditampilkannya gerakan-gerakan peralatan dan aliran listrik sehingga yang tadinya bersifat abstrak namun dengan media ini dapat diamati secara langsung.

Media *mincester* ini merupakan media interaktif sebagai sumber belajar sistem kontrol listrik bagi mahasiswa Politeknik jurusan teknik elektro. Pada media *mincester* ini terdapat 3 materi utama antaralain: 1) Kontaktor magnet dan bagian-bagiannya, 2) Push button dan konstruksinya, 3) Time delay relay. Pada media ini disertai simulasi pengoperasian rangkaian sistem pengendali elektromagnetik dan oal-soal interaktif sebagai evaluasi bagi mahasiswa setelah mempelajari materi didalamnya.

Pengujian media yang digunakan dilakukan dengan cara mengisi kuisioner yang terdiri dari penilaian respon ahli media terhadap indikator-indikator kelayakan media dan juga keritik serta masukan dari tim ahli. Data yang diperoleh menunjukkan tingkat validasi kelayakan media *mincester* yang dikembangkan sebagai media pembelajaran. Dari penilaian ahli media dan ahli materi secara keseluruhan diperoleh skor 767 dan skor pencapaian 98,3 % dengan kategori penilaian sangat baik, oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *mincester* yang dikembangkan layak digunakan untuk pembelajaran sistim kontrol listrik mahasiswa Politeknik jurusan teknik elektro.

Uji coba skala terbatas yang dilaksanakan pada mahasiswa semester 3. Pada uji coba skala terbatas dengan responden yang terdiri dari 20 mahasiswa. Untuk mengetahui efektifitas media yang dikembangkan terhadap prestasi belajar maka dilakukan tes tertulis yaitu pre test sebelum pembelajaran dimulai dan post test dilakukan diakhir pembelajaran. Berdasarkan hasil *t-test* menggunakan SPSS diperoleh hasil pre test dengan rata-rata 57.50 standar deviasi 10,576 sedangkan hasil post test dengan rata-rata 76.25 standar deviasi 5,590. Berdasarkan hasil pre test dan pos test diperoleh *t* hitung=-11.595 dengan df 19 dan signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan hipotesis *H₀* ditolak dan sekaligus menerima hipotesis *H₁* yang menyatakan Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar sebelum dan sesudah penggunaan media *Mincester* pada mata kuliah sistem control listrik mahasiswa teknik elektro Politeknik Raflesia.

Setelah dilakukan uji coba skala terbatas dan dilakukan perbaikan pada media *mincester*, selanjutnya dilakukan uji coba skala luas pada mahasiswa kelas semester, respondennya terdiri dari 30 orang mahasiswa. Pada uji coba skala luas ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pada kelas yang sama dengan tingkat kemampuan mahasiswa yang berbeda. Berdasarkan hasil *t-test* menggunakan SPSS diperoleh hasil pre test dengan rata-rata 55.20 standar deviasi 8.352 sedangkan hasil post test dengan rata-rata 75.80 standar deviasi 5.530. Berdasarkan hasil pre test dan pos test diperoleh *t* hitung=-18.232 dengan df 24 dan signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan hipotesis *H₀* ditolak dan sekaligus menerima hipotesis *H₁* yang menyatakan Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar sebelum dan sesudah penggunaan media *mincester* pada mata kuliah system control listrik mahasiswa teknik elektro Politeknik Raflesia.

Untuk mengetahui efektifitas media yang dikembangkan terhadap prestasi belajar seluruh mahasiswa teknik elektro Politeknik Raflesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Rekapitulasi Prestasi Belajar Mahasiswa Teknik Politeknik Raflesia

No	Semester	Prestasi belajar	
		Pre-Test	Post-Test
1	Semester 3	57,50	76,25
2	Semester 5	55,20	75,80

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar mahasiswa pada setiap kelas, ini dapat dilihat terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil Pre-Test yang dilakukan sebelum perkuliahan berlangsung dan hasil Post-Test yang dilakukan setelah pembelajaran.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1) Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan media *mincester* untuk meningkatkan prestasi belajar sistem kontrol listrik mahasiswa teknik elektro Politeknik Raflesia, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Media yang dikembangkan melalui penelitian ini adalah media *mincester* yang dikembangkan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pelajaran sistem pengendali elektromagnetik yang memiliki keunggulan antara lain dapat digunakan pada pembelajaran secara mandiri, rangkaian sistem pengendali elektromagnetik dapat disimulasikan, menjelaskan prinsip kerja komponen sistem pengendali elektromagnetik yang bersifat abstrak menjadi kongkret, dapat digunakan di luar jam pelajaran, menarik perhatian mahasiswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Aplikasi dibuat dalam bentuk aplikasi *file exe* sehingga dapat dioperasikan secara *stand alone* serta dapat digunakan pada berbagai jenis komputer dengan spesifikasi *windows XP* sampai dengan versi terbaru.
2. Media *mincester* yang dikembangkan ini merupakan media alternatif yang sangat efektif sebagai media pembelajaran sistem pengendali elektromagnetik untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa jurusan teknik elektro Politeknik Raflesia.

2) Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penelitian memberikan saran sebagai berikut: (1) Media *mincester* sebagai media pembelajaran sistem kontrol listrik dapat digunakan untuk belajar dengan cara mandiri maupun dengan bimbingan dosen serta dapat dipelajari secara berulang-ulang. (2) Bagi dosen diharapkan selalu berenovasi dan kreatif untuk mengembangkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. (3) Untuk mengahsilkan media pembelajaran yang lebih baik, maka diperlukan upaya enovasi terhadap media yang dikembangkan terutama pada animasi tiga dimensi, agar media yang dikembangkan dapat menampilkan bentuk benda sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, Warsita. 2016. *Karakteristik Multimedia Interaktif*.
<http://www.portalfisika.org/2015/07/karakteristik-multimedia-interaktif.html>
diakses tanggal 29 januari 2016
- Dirman. 2014. *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Emzir. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Komariah.2014. *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Nurfansyah. 2016. *Pengertian sistem Pengendal*.
<http://webdiverg3.blogspot.co.id/2012/09/pengertian-sistem-kendali.html>
diakses tanggal 14 maret 2016.
- Paidi. 2012. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Moodle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*

(*Studi Pada Mata Pelajaran Produktif Standar Kompetensi Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup di POLITEKNIK Propinsi Bengkulu*); Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.

Roni Marzuki. 2015. *Pengembangan Multi Media Interaktif Pada mata Pelajaran Pemograman Web Dinamis Untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa*; Bengkulu: FKIP Universitas bengkulu

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*; Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana, S. 2009. *MetodePenelitian Pendidikan* . Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya.

Efektivitas Penggunaan WhatsApp sebagai Media Komunikasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19

Rira Hayatunisa Kresnamurti¹⁾, Debibik Nabilatul Fauziah²⁾, Rina Syafrida³⁾

^{1), 2), 3)}Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, – hayatunisarira@gmail.com

Abstrak— Demi memenuhi hak siswa dalam mendapatkan pelayanan bidang pendidikan di masa penyebaran wabah Coronavirus Disease-19, kegiatan pembelajaran di sekolah ditiadakan dan diganti dengan pembelajaran jarak jauh melalui sistem pembelajaran *online* atau dalam jaringan (daring). Kebijakan ini berlaku bagi semua tingkat pendidikan dari mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini sampai Pendidikan Tinggi. Namun, tentu saja penerapan aturan belajar melalui sistem *online* ini secara tidak langsung merubah cara pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini yang belum bisa dipastikan efeknya bagi tercapainya tumbuh kembang peserta didik. Pemilihan media dalam pembelajaran akan memberi pengaruh terhadap feedback dari peserta didik. Melalui pemilihan media yang tepat, pelaksanaan pembelajaran diharapkan akan lebih aktif, kreatif dan efektif sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Tuntutan bagi guru agar mampu memanfaatkan sosial media khususnya WhatsApp diharapkan dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran di era revolusi industri 4.0 yang memanfaatkan teknologi khususnya saat pandemi ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana efektivitas media pembelajaran WhatsApp pada tingkat PAUD di Kab. Karawang? Metode pada penelitian ini yaitu penelitian lapangan atau field research yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terstruktur dengan mengambil data secara langsung di lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa WA telah menjadi media untuk pembelajaran *online* yang paling banyak digunakan sekaligus sebagai sarana penghubung guru dengan orangtua siswa. Pelaksanaan pembelajaran *online* dinilai kurang efektif bagi PAUD, akan tetapi pemanfaatan WhatsApp sebagai media pembelajaran telah memberikan kemudahan bagi para orangtua karena aplikasi ini sudah sangat umum digunakan di kalangan orangtua siswa. Peran aktif orang tua sangat dibutuhkan guna mendukung perkembangan siswa PAUD selama wabah Covid-19 ini harus belajar di rumah.

Kata Kunci — covid19, media, pembelajaran, PAUD, WhatsApp

1. PENDAHULUAN

Sektor perekonomian pada awalnya sangat terpengaruh karena adanya covid-19, akan tetapi dunia pendidikan pun juga saat ini tengah terpengaruh oleh pandemi saat ini. Negara-negara yang terdampak virus corona termasuk Indonesia menetapkan kebijakan-kebijakan tertentu, salah satu kebijakan yang ditetapkan adalah meliburkan sekolah untuk sementara. Beberapa lembaga pendidikan mesti mencari cara alternatif untuk keberlangsungan proses pembelajaran (Abidin, Hunjaya & Anjani, 2020). Salah satu cara dalam rangka menurunkan resiko penyebaran covid19 adalah dengan melakukan physical distancing atau jaga jarak minimal 1 meter, sebab menjaga jarak dan menghindari kerumunan pada tempat-tempat yang ramai juga menjadi salah satu cara untuk menurunkan resiko penularan Coronavirus. Pemberlakukan bekerja dan belajar dari rumah akhirnya ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, setiap bidang yang ada melakukan setiap aktivitasnya dari rumah termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam situasi seperti saat ini, kegiatan belajar mengajar tetap harus dilaksanakan sebagaimana biasanya sehingga dengan demikian, siswa tidak akan tertinggal proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan saat pandemi sekarang ini bukan dilakukan dengan cara tatap muka, akan tetapi kebijakan dari Kementerian Pendidikan yang merubah cara pembelajaran di sekolah menjadi pembelajaran *online* (dalam jaringan, daring) (Habibah, dkk, 2020). Demi memenuhi hak siswa dalam mendapatkan pelayanan bidang pendidikan di masa penyebaran wabah *Coronavirus Disease-19*, kegiatan pembelajaran di sekolah ditiadakan dan diganti dengan pembelajaran jarak jauh melalui sistem pembelajaran *online* atau daring dirumah seperti yang dimuat pada SE Mendikbud No. 4 2020 mengenai Penyelenggaraan pendidikan di Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease-19 (Covid19) yang diperkuat dengan Surat Edaran Sekertaris Jenderal No. 15 2020 mengenai Pedoman Pelaksanaan Belajar di Rumah selama darurat Covid19 (Kurniasari, Pribowo & Putra, 2020).

Kebijakan tersebut berlaku untuk seluruh tingkatan pendidikan baik dari tingkat Pendidikan

Anak Usia Dini sampai tingkat pendidikan tinggi. Kondisi ini merupakan langkah buah pemikiran pemerintah yang menilai bahwa pembelajaran bukan hadir langsung di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan melalui aplikasi, media sosial, dan pemanfaatan teknologi. Cara pembelajaran ini kemudian akrab sebagai pembelajaran *online*. Akan tetapi, penerapan kebijakan itu tentu menimbulkan ubahan pada cara pembelajaran pada anak usia dini, yang belum dapat diketahui efeknya bagi tercapainya tumbuh kembang anak. Kondisi tersebut juga tentu menyebabkan banyak masalah terutama dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk anak usia dini. Jika dibandingkan jenjang pendidikan lain, anak di usia dini merupakan tingkatan dalam periode emas (*golden age*) yang membutuhkan perhatian lebih lanjut dan tatap muka secara khusus. Anak usia dini disebut juga periode emas karena masa ini hanya sekali seumur hidup dan tidak dapat kembali diulang. Periode pertumbuhan anak di usia dini ini begitu penting bagi perkembangan anak karena saat inilah mulai terjadi pembentukan karakter si anak. Penggunaan strategi yang cocok dalam melaksanakan belajar mengajar pada anak usia dini akan memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing individu anak (Widyawati, 2021).

Pemanfaatan media pembelajaran akan memberikan pengaruh yang baik terhadap respon atau feedback peserta didik. Melalui media pembelajaran, proses pembelajaran akan lebih efektif, aktif dan kreatif juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Peranan guru bagi peserta didik sangatlah dibutuhkan bukan hanya profesional dan kompeten dalam bidangnya namun juga mampu terus memperbarui ilmu pengetahuannya, mengembangkan dan menguasai media pembelajaran, serta mampu memfasilitasi siswa dalam proses pencapaian prestasi belajar yang sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Saat ini, sosial media WhatsApp telah dipakai oleh berbagai kalangan khususnya bagi peserta didik. Dalam situasi seperti sekarang, kegiatan belajar mengajar tetap harus dilaksanakan meskipun tidak dengan tatap muka. Keadaan ini juga mendukung proses kegiatan pembelajaran di era revolusi industry 4.0 yang menggunakan teknologi yang saat ini mudah digunakan untuk memperoleh informasi dan bisa diakses kapanpun dan dimanapun. Melalui penggunaan jaringan internet, serta mencari solusi yang relevan untuk menyelesaikan problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini. Berhubungan dengan masa pandemic saat ini, bantuan jaringan dapat membantu pemanfaatan media untuk pembelajaran jarak jauh, salah satunya dengan menggunakan media WhatsApp untuk pembelajaran (Lestasi, dkk, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini atau disingkat PAUD merupakan salah satu program pembinaan dengan sasaran anak usia dini hingga anak usia enam tahun. Pembinaan dilakukan dengan cara memberikan stimulus pendidikan guna menunjang tumbuh kembang jasmani rohani supaya setiap anak mendapatkan kesiapan diri untuk menyongsong tingkat pendidikan berikutnya (Parapat, 2020).

WhatsApp atau sering disingkat WA merupakan program aplikasi untuk kirim-mengirim pesan instan (*chat*) berupa text, gambar, suara, video dan lain-lain pada platform ponsel pintar. Kegunaan utama WA mirip dengan layanan pesan singkat atau SMS (*Short Message Service*) yang saat ini sudah jarang digunakan. Bedanya WA tidak memerlukan pulsa, melainkan menggunakan koneksi internet (Sutriono, 2021).

Media pembelajaran merupakan perangkat yang dipakai untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dapat membuat penyampaian materi dengan lebih jelas dan membuat tercapainya tujuan pembelajaran atau pendidikan secara efektif juga efisien. Hasil belajar merupakan laporan yang diperoleh siswa berupa penilaian setelah siswa tersebut selesai mengikuti proses pembelajaran. Penilaian tersebut terdiri dari nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah lakunya. Media pembelajaran menjadi salah satu sumber belajar untuk siswa guna mendapatkan informasi dari guru yang dapat meningkatkan pemahaman mengenai materi pembelajaran sehingga dan membentuk pengetahuan bagi siswa itu sendiri (Nurrita, 2018).

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Wabah ini pertama kali dianalisis pada Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok, dan sejak saat itu pula penyakit ini mendunia, sehingga menjadi pandemic covid-19 yang berlangsung hingga saat ini. Gejala umum pada orang yang terinfeksi virus corona dapat berupa demam tinggi, batuk, dan sesak napas. Adapun gejala lain mungkin termasuk nyeri otot, diare, sakit tenggorokan, kehilangan kemampuan mencium, dan sakit perut. Beberapa orang yang terinfeksi namun mengalami gejala yang ringan, namun selain itu beberapa ada yang berkembang menjadi pneumonia virus hingga kegagalan multi-organ. Pada 5 April 2020, tercatat lebih dari 1,2 juta kasus telah dilaporkan di lebih dari 200 Negara dan wilayah di dunia yang mengakibatkan lebih dari 64.700 kematian dan lebih dari 246.000 penderita telah sembuh (Siahaan, 2020).

Penelitian terkait pertama dilakukan oleh Lestari, dkk pada tahun 2021 yang berjudul Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 di

Kelas VI Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan WA sebagai media pembelajaran dalam jaringan masa pandemic Covid-19 di kelas VIB SDN 131/IV Kota Jambi. Hambatan yang dialami dalam pemanfaatan WhatsApp sebagai media pembelajaran dalam jaringan masa pandemi Covid-19, dan cara yang dilakukan untuk menghadapi hambatan dalam pemanfaatan WA sebagai media pembelajaran dalam jaringan masa pandemi Covid-19. Jenis Penelitian ini adalah penelitian fenomenologi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memaparkan mengenai penggunaan media pembelajaran daring WA di masa pandemi Covid-19. Data dikumpulkan melalui wawancara bersama Wali kelas dan 5 peserta didik kelas VIB yang merupakan tujuan utama penelitian ini. Observasi partisipasi pasif dan dokumentasi menjadi data penunjang dari hasil wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa pemanfaatan WA oleh guru dengan memanfaatkan fitur seperti video/foto, dokumen dan video call. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa permasalahan yang ditemui seperti koneksi internet, memori penuh, kurangnya interaksi, sulitnya memonitor peserta didik, menurunnya motivasi belajar peserta didik, dan sulitnya memahami materi. Penelitian ini memberikan solusi untuk menyelesaikan problematika yang terjadi dalam penggunaan WA sebagai media pembelajaran pada masa pandemic Covid-19.

Penelitian terkait kedua dilakukan oleh Daheri, dkk pada tahun 2020 dengan berjudul Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pembelajaran daring (*online*) menggunakan WhatsApp pada beberapa sekolah dasar. Mengingat, pentingnya informasi mengenai efektifitas belajar daring melalui WhatsApp, peneliti tersebut melakukan penelitian ini dengan metode penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif deskriptif di beberapa Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring melalui WhatsApp pada tingkat sekolah dasar cenderung tidak efektif, sehingga sangat diperlukan evaluasi peran guru dan orangtua dalam hal ini ke depan.

Penelitian terkait ketiga dilakukan oleh Riadil, dkk pada tahun 2020 dengan judul Persepsi Guru PAUD Terhadap Sistem Pembelajaran Daring Melalui Whatsapp Di Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini mendeskripsikan pandemic Covid-19 yang memaksa peserta didik di semua tingkat pendidikan untuk belajar secara daring di rumah. WhatsApp menjadi salah satu aplikasi chat yang banyak digunakan untuk Sarana proses pembelajaran daring, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan WhatsApp dalam proses pembelajaran daring di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari perspektif guru. Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara dengan delapan guru PAUD di Jakarta Utara. Data kemudian dianalisis menggunakan cara analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman pada tahun 1994. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dengan adanya WhatsApp guru PAUD merasa sangat terbantu terutama pada saat penyampaian materi ajar dan pemberian tugas di masa pandemi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan adanya fitur-fitur yang dapat menunjang sistem pembelajaran seperti pengiriman foto, video, video call, perekam suara dan pengiriman file. Fitur ini secara tidak langsung memberikan kemudahan bagi guru dalam proses pembelajaran daring. Selain daripada fitur tersebut, tampilan WA juga sangat mudah dimengerti dan sangat familiar dalam penggunaannya.

Pembeda penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya di atas yaitu ada pada topik penelitiannya karena pada penelitian ini fokus kepada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Karawang. Adapun perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terkait ketiga adalah pada topik penelitian, karena penelitian ini fokus untuk mencari tahu efektivitas dari penggunaan media pembelajaran WhatsApp. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan WA sebagai media pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi Covid-19 ini perlu ditinjau lebih dalam lagi pelaksanaannya di berbagai PAUD di di Kabupaten Karawang. Dengan demikian, penelitian ini fokus kepada bagaimana efektivitas media pembelajaran WhatsApp pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Karawang?

2. METODOLOGI PENELITIAN

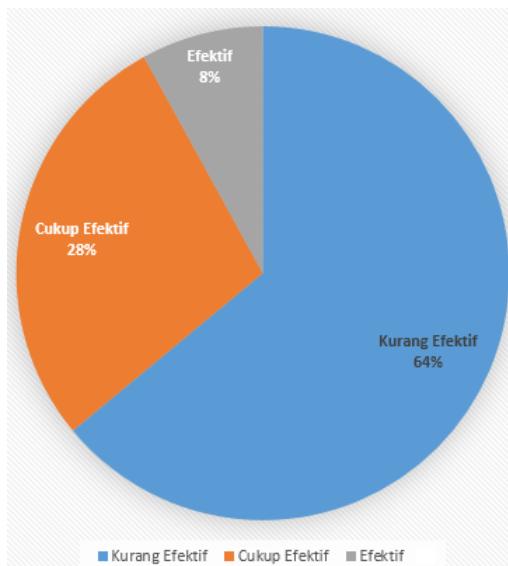
Penelitian ini termasuk pada penelitian lapangan atau dalam bahasa Inggris *field research*, karena penelitian dilakukan dengan cara yang terstruktur dengan mengambil data secara langsung dari lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dimana menurut Sayidah (2018), pendekatan kualitatif adalah tata cara penelitian yang memanifestasikan data deskriptif dari perilaku dan orang-orang yang diamati dalam bentuk kata-kata baik lisan maupun tertulis. Pendekatan kualitatif juga merupakan proses menggali informasi kondisi nyata dari kehidupan suatu objek, dikaitkan dengan penyelesaian suatu masalah, dari sudut pandang praktis dan teoritis. Informasi tersebut kemudian dirumuskan dan dinarasikan menjadi sesuatu yang dapat dipahami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

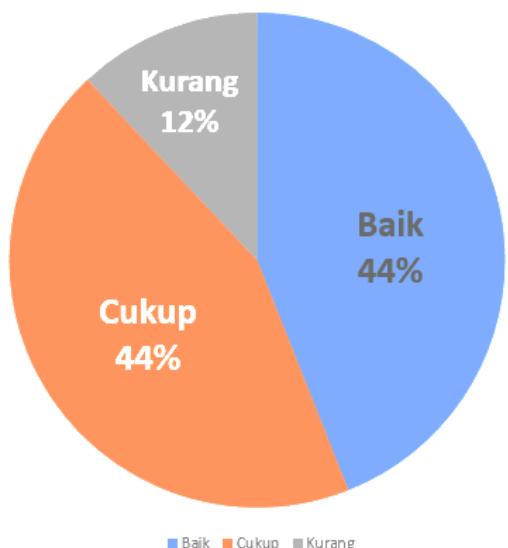
Pemerintah berusaha mencegah penularan virus corona melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud yang mengeluarkan beberapa surat edaran (SE) mengenai penanganan dan pencegahan Covid-19 diantaranya SE No. 2 Thn 2020 terkait penanganan dan pencegahan Covid-19 di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SE No. 3 Thn 2020 terkait Pencegahan Covid-19 di Satuan Pendidikan, dan SE No. 4 Thn 2020 terkait Pelaksanaan kebijakan Pendidikan di Masa Darurat Penyebaran Covid-19 di Indonesia. Ketiga surat tersebut fokus memberikan pedoman mengenai proses belajar di rumah. Dalam menumbuhkan sisi psikologis anak, setiap guru memanfaatkan pendekatan kontekstual kepada anak yang memiliki perkembangan psikologisnya lambat maupun cepat. Beberapa kondisi yang terpenting dari kegiatan belajar mengajar adalah memadainya sarana prasarana untuk mengembangkan aspek psikologis anak. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang tepat saat memberikan bimbingan pada anak terutama yang berhubungan dengan aspek kognitif anak misalnya menghafal, membaca, berhitung, menggambar, menulis, dan mewarnai. Disamping kecerdasan secara psikologis, anak juga harus dapat menerima dan diterima lingkungan disekitarnya (Srihartini & Lestari, 2021). Alat dan bahan yang sebelumnya dalam bentuk fisik harus diubah menjadi digital karena kegiatan pembelajaran di masa pandemic harus tetap berjalan. Sehingga jika sebelumnya pembelajaran dilakukan dengan tatap muka, kini diubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Kemajuan teknologi dapat membantu faktor penting dalam kehidupan yaitu belajar, dimana semua orang kini dapat menggunakan Video Conference agar dapat saling bertemu dan berinteraksi dalam satu waktu secara bersamaan di tempat yang berbeda. Kini orangtua terlibat menjadi fasilitator dan media pembelajaran bagi anak supaya anak semakin tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran daring pada anak usia dini. Komunikasi aktif dan peran serta orangtua menjadi sepenuhnya yang utama dalam tercapainya keberhasilan pembelajaran daring bagi PAUD di masa pandemic untuk memutus rantai penyebaran virus corona (Anita, 2020).

Efisiensi pembelajaran daring yang dikeluarkan pemerintah melalui Kemendikbud dan Kemenag dapat membuat guru PAUD semakin produktif dalam upaya membuat media untuk pembelajaran sehingga pembelajaran *online* mampu berjalan seperti yang diharapkan. Keberadaan efektivitas pembelajaran daring ini diharapkan mampu memberikan kemudahan untuk pencapaian tujuan pendidikan. (Rahmi, 2020). Akan tetapi dalam pelaksanaannya saat diterapkan pada peserta didik, hal ini belum dapat terwujud dan diperlukan evaluasi secara berkesinambungan. Kendala mungkin saja terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran *online* sehingga menghambat proses pembelajaran. Diperlukan media pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar. Namun, ketika pembelajaran *online* dilaksanakan, tidak seluruhnya media bisa digunakan. Terdapat beberapa peninjauan yang harus dilakukan oleh guru saat memilih media pembelajaran. Hal tersebut meliputi kemampuan orangtua dalam penggunaan media itu sendiri, kesederhanaan media, dan ketersediaan bahan maupun alat di tempat tinggal masing-masing siswa. Ketika pembelajaran diberlakukan pada kondisi biasanya, tentu saja media pembelajaran telah disediakan oleh sekolah, akan tetapi ketika pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing, media dari sekolah tidak dapat dibawa pulang ke rumah siswa, sehingga siswa harus berusaha untuk membuat media serupa menggunakan bahan seadanya (Trisnadewi, 2021).

Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 25 responden yang terdiri dari orang tua siswa PAUD di Kabupaten Karawang yaitu TK Rivira Al-Qadr Rengasdengklok, TKQ Al-Inayah dan TKQ Darul Hikmah, hasilnya memperlihatkan bahwa WhatsApp dipergunakan untuk media pembelajaran di era Pandemi Covid-19. Berbicara masalah efektivitas, hasilnya akan memperlihatkan bahwa sebanyak 8% saja yang menyatakan efektif. Sementara sisanya sebanyak 28% menyatakan cukup efektif dan 64% menyatakan kurang efektif seperti yang diperlihatkan pada Grafi 1. di bawah. Kondisi ini selaras dengan pendapat Rahmi (2020) bahwa jika dilihat dari aspek lain, pemanfaatan teknologi seperti pembelajaran daring diklaim tidak efektif untuk proses belajar mengajar. Namun dalam situasi pandemi seperti sekarang, pembelajaran *online* dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang paling efektif dan efisien selama proses pembelajaran. Dengan media ini, guru dapat memberitahukan materi serta menilai proses perkembangan dari anak didik. Keterampilan guru saat mengajar dengan memanfaatkan teknologi akan menghidupkan suasana belajar.

**Grafik 1.** Efektivitas media pembelajaran WhatsApp di PAUD

Baik siswa maupun guru dalam suatu satuan pendidikan anak usia dini tentu saja sangat memerlukan kesiapan. Karena lokasi pembelajaran terjadi di rumah masing-masing dan bukan di sekolah, peran orangtua akan sangat mempengaruhi pembelajaran anak usia dini. Keberlangsungan proses pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh komponen pembelajaran yang tidak memungkinkan berjalan sebagaimana seharusnya. Dalam rangka menghadapi tantangan tersebut, guru pada satuan pendidikan anak usia dini harus mempertimbangkan kesanggupan orangtua dan anak tua pada saat memberikan materi karena anak pada jenjang ini masih harus didampingi oleh orangtuanya. Materi pembelajaran yang akan disampaikan sebaiknya disampaikan terlebih kepada orangtua agar setiap orangtua memahami dan dapat mendukung proses belajar di rumah (Trisnadewi, 2021). Peran aktif, keterbukaan dan kejujuran orangtua kepada guru sangatlah diperlukan dalam melaporkan informasi dan peningkatan anak selama belajar dari rumah. Orangtua diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak terkait mengapa anak tidak diperbolehkan pergi ke sekolah serta harus belajar dari rumah karena masa pandemik Covid-19 yang saat ini terjadi. Orangtua juga diharapkan tetap bersemangat menjadi guru sementara di rumahnya agar menambah semangat anaknya dalam melakukan kegiatan bermain dan belajar dari rumah (Anita, 2020). Mengenai interaksi guru dan siswa dalam menggunakan sistem daring menggunakan WhatsApp ini, sebanyak 44% responden menjawab Baik, sebanyak 44% menjawab Cukup dan sisanya sebanyak 12% menjawab Kurang seperti yang terlihat pada Grafik 2. berikut ini.

**Grafik 2.** Interaksi guru dan siswa

Hasil di atas memperlihatkan bahwa komunikasi guru dengan orangtua dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik cukup baik. Terwujudnya partisipasi komunikasi yang baik antara guru dan orangtua dapat mempengaruhi proses tercapainya tujuan dari pembelajaran. Melalui komunikasi ini nantinya akan diketahui sejauhmana guru dan orangtua dapat menunjang pembelajaran di rumah bagi siswa yang sesuai dengan kebutuhannya. Keadaan ini juga tentu saja akan memberikan motivasi belajar bagi siswa itu sendiri (Saulinggi & Tambunan, 2013).

4. KESIMPULAN

Sebagai penutup dari penelitian ini, beberapa hasil yang dapat penulis simpulkan diantaranya:

1. WhatsApp sudah menjadi media untuk pembelajaran daring yang paling banyak digunakan sekaligus sebagai sarana penghubung guru dengan orangtua siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran *online* dinilai kurang efektif bagi PAUD, akan tetapi pemanfaatan WhatsApp sebagai media pembelajaran telah memberikan kemudahan bagi para orangtua karena aplikasi ini sudah sangat umum digunakan di kalangan orangtua siswa.
3. Peran aktif orang tua sangat dibutuhkan guna mendukung perkembangan siswa PAUD selama pandemi Covid-19 ini harus belajar dari rumah.

Saran-saran

Berikut ini merupakan beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, diantaranya:

1. Guru PAUD harus senantiasa melakukan pembaharuan inovasi maupun media untuk pembelajaran selama menghadapi pandemi Covid-19 yang memaksa pembelajaran dilaksanakan di rumah.
2. Belajar dari rumah bagi siswa PAUD tentu saja akan sangat membutuhkan peran aktif keterlibatan orangtua, oleh karena itu peningkatan kerjasama sekolah, guru dan orangtua harus selalu ditingkatkan.
3. Media pembelajaran lain selain WhatsApp dapat menjadi alternatif untuk sebagai upaya pelayanan sekolah kepada siswa dalam menyelenggarakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Sri. (2020). *Penerapan Pembelajaran Dalam Jaringan Pada Anak Usia Dini Selama Pandemic Virus Covid19 Di Kelompok A BA Aisyiyah Timbang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga* (Skripsi, Iain Purwokerto).
- Abidin, Zainal., Hudaya, Adeng., & Anjani, Dinda. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Covid19-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131-146.
- Daheri, Mirzon., Juliana, Juliana., Deriwanto, Deriwanto., & Amda, Ahmad Dibul. (2020). Efektifitas WhatsApp Sebagai Media Belajar Daring. *Journal Basicedu*, 4(4), 775-783.
- Habibah, Riasatul, Salsabila, Unik Hanifah., Lestari, Windi Mega., Andaresta, Oqy., & Yulianingsih, Diah. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(02), 1-13.
- Kurniasari, Asrilia., Pribowo, Fitroh Setyo Putro., & Putra, Deni Adi. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar; Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 246-253.
- Lestari, W., Arsil, A., & Noviyanti, S. (2021). *Pemanfaatan WhatsApp Sbg Media Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas VI Sekolah Dasar* (Jurnal Skripsi, Universitas Jambi).

- Nurrita, Teni. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyyah*, 3(1), 171-210.
- Parapat, A. (2020). *Strategy Pembelajaran Anak Usia Dini; Panduan Bagi orangtua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher`.
- Rahmi, Mulia. (2020). Keefektifan Media Pembelajaran online Pada Anak Usia Dini Dimasa Pandemì Covid-19. *Al-Abyadh*, 3(1), 9-15.
- Riadil, Ikrar. Genidal., Nuraeni, Miranti., & Prakoso, Yohanes. Meindra.. (2020). Persepsi Guru PAUD Thd Sistem Pembelajaran Daring Melalui WhatsApp Di Masa Pandemic Covid-19. *Paudia: Journal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 89-110.
- Saulinggi, Simon., Tambunan, Elisa. Betty., & Sulianti, Nira. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Guru, orangtua Dan Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Primary Di Global Jaya International School Bintaro. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 100-113.
- Sayidah, Nur. (2018). *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Zifatama Jawara.
- Siahaan, Matdio. (2020). Dampak Pandemic Covid-19 Thd Dunia Pendidikan. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*, 20(2).
- Sutriono, J. (2021). Bab 1 Tetap Berinovasi Di Tengah Pandemic Covid-19; Potret Inovasi Pustakawan Berprestasi Tingkat Provinsi Bengkulu Ta. 2020. *Budaya Literasi Di Era Covid-19*, 1.
- Widyawati, W. (2021). Strategy Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Yaa Bunayya*, 2(1), 25-36.
- Srihartini, Yusi, & Lestari, Maulidia Pratami. (2021). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini online Di Era Pandemi Covid-19. *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies*, 1(1), 135-154.

Penerapan Manajemen Pembelajaran di Program Studi Teknik Mesin Politeknik Raflesia

Mirliani

Politeknik Raflesia – dramirliani@gmail.com

Abstrak— One of the goals of learning is to initiate, facilitate, and increase the intensity and quality of learning in students. Learning Management helps lecturers, students and educational institutions to achieve lecture goals in general or in particular. The purpose of this study was to determine learning planning, implementation of learning, and evaluation / assessment of learning outcomes in the Mechanical Engineering Study Program at the Raflesia Polytechnic. This type of research is descriptive qualitative, data collection techniques by means of observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed by data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the learning planning in the Mechanical Engineering Study Program of the Raflesia Polytechnic had been carried out well, this was because before starting the lecture at the beginning of the semester all lecturers Course instructors are required to prepare lecture materials and submit them to the study program.

Kata Kunci — *Learning Management, Application*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab dilakukan orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak dewasa dan berlangsung terus-menerus, semenjak dilahirkan sampai meninggal. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu melalui masa depan. Pengembangan, peningkatan, dan perbaikan pendidikan seharusnya dilakukan secara holistik dan simultan, dan dilakukan secara bertahap. Perbaikan pendidikan baik kurikulum, tenaga pengajar, fasilitas, serta sarana pembelajaran tidak akan membawa perubahan yang signifikan jika tidak disertai dengan perbaikan dan pola kultur manajemen. Profesionalisme tenaga pengajar (dosen) dalam mengembangkan program pembelajaran juga tidak akan berpengaruh sebagai perbaikan proses dari hasil pembelajaran jika manajemen lembaga pendidikan tidak memberi peluang untuk tumbuh dan berkembangnya kreativitas tenaga pengajar yaitu Dosen. Penambahan dan penguatan sumber belajar seperti perpustakaan dan laboratorium tidak akan terlalu berpengaruh sebagai upaya peningkatan kualitas peserta didik, jika manajemen perguruan tinggi tidak memberikan perhatian serius dalam mengoptimalkan SDM Dosen menjadi profesional dalam tugasnya. Karena itu, manajemen memang merupakan sesuatu yang amat penting dalam perubahan menuju sebuah perbaikan pendidikan (Djohao djuadi dan Rusmayadi, 2004).

Lembaga pendidikan yang dikelola berdasarkan manajemen yang terarah dan profesional, dengan mempertimbangkan secara serius aspek perencanaan, pengorganisasian, hingga pengawasan yang baik, akan menghasilkan output yang berkualitas. Sedangkan lembaga pendidikan yang manajemennya kurang baik tidak akan memberikan kualitas dan lulusan yang baik pula. Banyak lembaga pendidikan yang tidak terkelola dari segi sistem pembelajaran dan manajemennya, sehingga sekolah tersebut tidak maju dan kurang bermutu sebagai tempat menuntut ilmu. Politeknik Raflesia merupakan salah satu perguruan tinggi di daerah yang tengah berkembang. Sebagai salah satu perguruan tinggi swasta, sudah pasti peningkatan mutu dan kualitas dalam hal pelayanan baik dari input maupun output sangat perlu dioptimalkan. Kegiatan perkuliahan, apalagi dimasa pandemi harus tetap mengedepankan kualitas dan performance yang maksimal dari para dosen sehingga mahasiswa tetap dapat mengikuti perkuliahan meski secara daring atau on line. Kondisi ini juga menuntut para dosen kreatif dan inovatif dalam menyiapkan materi yang akan disampaikan dengan tetap masih berpegang pada standar pembelajaran yang berlaku. Untuk itu pentingnya manajemen dalam pembelajaran meski dimasa pandemi sekalipun tidak dapat dipungkiri, karena menjadi panduan dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan ditengah kondisi yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan perkuliahan secara tatap muka.

a) Manajemen Pembelajaran

Kata “manajemen” berasal dari bahasa latin yaitu kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata *manus* dan *agere* di gabungkan menjadi *managere* yang artinya menangani. Kata *managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja, yaitu *to manage*, sedangkan dalam bentuk kata benda yaitu *management*. Selanjutnya kata *management* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kata benda yaitu pengelolaan. Kata pengelolaan mengandung makna yang sangat umum, sehingga dapat digunakan dalam segala aspek aktifitas dan kehidupan manusia

Menurut Toni Bush dalam Makbuloh, “manajemen adalah proses koordinasi yang terus menerus dilakukan oleh suatu anggota organisasi untuk menggunakan seluruh sumber daya dalam upaya berbagai tugas organisasi yang dilakukan dengan efisien. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, inti manajemen adalah koordinasi sumber daya, baik sumber daya manusia, alam, maupun sosial. Dalam pendidikan, semua sumber daya diorganisasi untuk meningkatkan performa lembaga pendidikan, sehingga mampu bersaing dan di percaya terus menerus (Deden Makbuloh, 2011).

Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan pembelajaran dipandang sebagai proses kegiatan menggerakkan orang-orang untuk belajar. Dengan begitulah manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktifitas-aktifitas orang lain atau membuat sesuatudikerjakan oleh orang-orang lain, dengan memperluas cakupan aktivitas serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang

Manajemen pembelajaran adalah kegiatan mengelola proses pembelajaran, sehingga manajemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari kumpulan kegiatan dalam manajemen pendidikan. Dalam manajemen pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik. Sehingga dengan demikian, pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) juga mengevaluasi pembelajaran yang akan dilakukan.

Menurut Made Pidarta, manajemen pembelajaran adalah: “seluruh kegiatan dan aktifitas belajar-mengajar yang dirancang sesuai dengan perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan penilaian hasil belajar (Made Pidarta, 2014).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Dalam pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap, dan potensi, yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran (Muhammad Rohman, Sofan Amri, 2012).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen dan faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak. Seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan dapat dicapai. Strategi sangat penting bagi guru karena sangat berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

b. Tahapan Manajemen Pembelajaran

Menurut teori Rusman ada 3 indikator dalam Manajemen Pembelajaran, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran
2. Pelaksanaan Pembelajaran
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti
 - c. Kegiatan Penutup
3. Penilaian dan Hasil Pembelajaran

Menurut Abu Ahmadi (2005) dalam bukunya Didaktif Metodik bahwa : Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dalam suatu alokasi waktu yang akan

dilaksanakan dalam masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu baik berupa penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), materi pengajaran, penggunaan media, maupun model pembelajaran lainnya, dengan tujuan agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan optimal.

c. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan manajemen pembelajaran erat sekali dengan tujuan pendidikan secara umum, karena manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat mencapai tujuan. Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar.

Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Suharsimi Arikunto (2012), juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif yaitu jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa dan sesuatu. Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode deskriptif analitik yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang Penerapan Manajemen Pembelajaran di Program Studi Teknik Mesin Politeknik Raflesia. Tujuan dari penelitian deskriptif analitik ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dianalisis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sumber data yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Sumber data adalah subyek dari data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Sumber Data Primer atau sumber data utama, yaitu informasi yang berbentuk lisan yang diperoleh dari informan (manusia), dalam hal ini adalah para Dosen dan mahasiswa/ alumni di Program Studi Teknik Mesin Politeknik Raflesia.

Adapun Sumber Data sekunder atau sumber data penunjang di antaranya: Kepala Program Studi Teknik Mesin, Sekretaris Program Studi dan Staf, Wakil Direktur Bidang Akademik, Ka BAAK dan dokumen resmi berupa (brosur, daftar hadir, arsip, serta buku-buku yang relevan). Dari sumber-sumber ini diperoleh data yang berkaitan dengan Penerapan Manajemen Pembelajaran di Program Studi Teknik Mesin Politeknik Raflesia.

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Dalam pengumpulan metode observasi ini peneliti menggunakan bentuk observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku tampak.

2. Metode Wawancara

Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara, yang telah dibuat serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek pertanyaan lebih lanjut. Hal ini peneliti gunakan supaya proses wawancara tidak terlalu kaku saat berlangsung akan tetapi bersifat fleksibel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tujuan untuk menemukan

permasalahan secara lebih terbuka dan intensif, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Penerapan manajemen pembelajaran di Program Studi Teknik Mesin.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan Manajemen Pembelajaran di Program Studi Teknik Mesin Politeknik Raflesia, sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, data dosen dan staf, data mahasiswa, dan dokumen-dokumen lain berkaitan dengan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut teori Rusman ada 3 indikator dalam Manajemen Pembelajaran, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran
2. Pelaksanaan Pembelajaran
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti
 - c. Kegiatan Penutup
3. Evaluasi/Penilaian Hasil Pembelajaran.

Selanjutnya penyajian indikator pembelajaran dimana pengisian indikator manajemen pembelajaran ini diperoleh melalui observasi pembelajaran di program Studi Teknik Mesin yang dilaksanakan secara daring via *Zoom Meeting*.

Tabel 1.
Indikator Manajemen Pembelajaran

No	Indikator Yang Dinilai	Kurang	Baik	Sangat Baik
A .PERENCANAAN PEMBELAJARAN				
1	Tersedianya RPS		✓	
2	Tersedianya Kontrak Kuliah		✓	
3	Tersedianya Alat Peraga dan Media belajar yang Relevan		✓	
4	Tersedianya Daftar Nilai Mahasiswa dan Diisi Sesuai dengan Aspek		✓	
5	Tersedianya Daftar Hadir Mahasiswa dan Diisi Bukti Kehadiranya		✓	
B. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN				
a.	Kegiatan Membuka Pembelajaran			
1	Memulai pembelajaran setelah mahasiswa siap untuk belajar	✓		
2	Menjelaskan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari		✓	
3	Melakukan apresiasi (mengaitkan materi yang disajikan dengan materi yang telah dipelajari sehingga terjadi kesinambungan)		✓	
4	Kejelasan hubungan antara pendahuluan dengan inti pelajaran dilakukan semenarik mungkin		✓	
b.	Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran			
1	Penguasaan bahan belajar		✓	

	(materi pembelajaran)			
2	Bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang drencanakan dalam RPS		✓	
3	Kejelasan dalam menjelaskan bahan belajar (materi)		✓	
4	Kejelasan dalam memberikan contoh		✓	
5	Memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan bahan belajar		✓	
6	Memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pertanyaan		✓	
7	Ketepatan dalam penggunaan alokasi waktu yang disediakan	✓		
8	Kemampuan menggunakan media Pembelajaran		✓	
c	Kegiatan Menutup Pembelajaran			
1	Menyimpulkan KBM dengan tepat		✓	
2	Memberikan evaluasi lisan maupun Tulisan		✓	
3	Memberikan tugas yang sifatnya memberikan pengayaan dan Pendalaman		✓	
C. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN				
1	Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan		✓	
2	Penilaian terhadap kemampuan dalam menerapkan pengetahuan dan tugas tertentu		✓	

4. KESIMPULAN

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam Perencanaan pembelajaran,Dosen pada Program Studi Teknik Mesin Politeknik Raflesia sudah menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPS dan Silabus sebagai perencanaan pembelajaran yang memang seharusnya dibuat dan dipersiapkan untuk menunjang pembelajaran yang diharapkan. Ini sesuai dengan indikator dalam teori Rusman yang peneliti gunakan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan tenaga pendidik memulai pembelajaran dengan mengaitkan pelajaran yang akan di bahas dengan pelajaran yang sudah dipelajari.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, penulis melihat Dosen pengampu mata kuliah dasar keahlian pada Program Studi Teknik Mesin memiliki wawasan lebih dalam penguasaan bahan belajar (materi) memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pertanyaan peserta didik, memiliki kejelasan dalam memberikan contoh, namun dalam menggunakan media pembelajaran perlu dioptimalkan agar pemanfaatan fasilitas yang sudah diberikan lembaga pendidikan bisa digunakan dengan maksimal.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup Dosen memberikan rangkuman atau kesimpulan, umpan balik

serta memberikan tugas yang sifatnya memberikan pengayaan dan pendalaman.

3. Evaluasi dan Penilaian Hasil Pembelajaran

Dalam penilaian hasil pembelajaran, penilaian yang dilakukan sudah memenuhi indikator mutu pembelajaran dari teori rusman maupun dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2005. *Didaktik Metodik, Cetakan ke-1*. Semarang: Thoha Putra
- Djuadi, Djohao; dan Rusmayadi. 2004. *Implementasi manajemen sekolah dalam membangun profesionalisme guru*. Jurnal pendidikan Universitas Sumatera Utara edisi II Tahun III No. 4.
- Makbuloh, Deden. 2011. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam:Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Penjaminan Mutu*. Jakarta: Pt Rafa Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. (2012). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Pidarta, Made. 2014. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rohman, Muhammad dan Sofan Amri. 2012. *Manajemen Pendidikan: Analisis dan solusi terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012

Evaluasi Program Diklat Pemeriksaan Kinerja Berbasis Model Kirkpatrick pada Badiklat PKN BPK RI

Afifah¹, Eliana Sari², Sugiarto³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Jakarta – ¹afifahfiah23@gmail.com

²elianasari@unj.ac.id

³sugiarto63sutomo@gmail.com

Abstrak— Sumber Daya Manusia (SDM) dalam sebuah organisasi adalah aset yang harus dijaga dan diperhatikan agar kinerja mereka tetap dapat sesuai dengan visi dan misi organisasi. Oleh karena itu, organisasi perlu melakukan upaya pengembangan kemampuan SDM berupa Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) agar kemampuan mereka tetap relevan dengan zaman. Program Pelatihan dan Pendidikan yang telah dilaksanakan oleh penyelenggara Diklat perlu untuk diketahui keefektivitasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi pelaksanaan program diklat Pemeriksaan Kinerja di Badiklat PKN BPK RI yang ditinjau dari persepsi peserta diklat akan penyelenggaraan diklat dan ditinjau dari aspek pembelajarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluatif. Dalam mengetahui hasil evaluasinya, penelitian ini menggunakan model evaluasi Kirkpatrick level 1 dan level 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi Kirkpatrick level 1 (reaksi) sudah efektif. Peserta merasa puas dengan indikator-indikator yang dijadikan bahan evaluasi. Kemudian hasil evaluasi Kirkpatrick level 2 (pembelajaran) menunjukkan bahwa diklat yang diselenggarakan sudah cukup efektif. Terlihat peningkatan peserta baik dari segi pengetahuan maupun keterampilannya, meskipun belum terlalu signifikan peningkatan antara pre test dan post test nya.

Kata Kunci — Evaluasi program diklat, diklat pemeriksaan kinerja, model evaluasi Kirkpatrick

Abstract— *Human Resources (HR) in an organization is an asset that must be maintained and considered so that its performance remains in accordance with the vision and mission of the organization. Therefore, organizations need to make efforts to develop HR capabilities in the form of Education and Training so their abilities remain relevant to the times. The training program that has been implemented by the training organization needs to know its effectiveness. This research aims to determine evaluation results of the Performance Audit training program implementation at the Badiklat PKN BPK RI regarding to perception of the participant's training program and the learning aspect. This study uses an qualitative approach with evaluative methods. In order to acknowledge the evaluation results, this research uses the Kirkpatrick level 1 and level 2 evaluation models. The results of this study indicate that the Kirkpatrick level 1 evaluation (reaction) has been effective. Participants were satisfied with the indicators used as evaluation material. Afterwrds, the results of Kirkpatrick level 2 evaluation (learning) indicate that the training held has been quite effective. There was an increase in participants both in terms of knowledge and skills, although there was not too significant improvement between the pre-test and post-test.*

Kata Kunci — *Program Evaluation, Performance Audit Training, Kirkpatrick Evaluation Model*



1. PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam sebuah lembaga atau organisasi adalah aset yang harus dijaga dan diperhatikan agar kinerja mereka tetap dapat sesuai dengan visi dan misi organisasi. SDM menjadi kunci dalam keberhasilan sebuah organisasi karena kemampuan mereka-lah yang menentukan apakah program-program organisasi dapat berjalan dengan baik atau tidak. Oleh karena itu, organisasi perlu melakukan upaya pengembangan kemampuan SDM yang mereka miliki agar tetap relevan dengan zaman. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas SDM bagi sebuah organisasi adalah dengan dilaksanakannya Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) bagi pegawai organisasi. Dengan peningkatan kualitas SDM yang bak sebagai hasil dari dilakukannya diklat, maka secara tidak langsung akan pula meningkatkan

keterikatan kerja pegawai terhadap organisasi. Menurut Sari (2019) dikatakan bahwa “*Work engagement is a positive psychological condition of an individual related to their work, which is characterized by vigor, dedication and high absorption in work, making it difficult to escape from the work being done.*” Hal tersebut menyatakan bahwa keterikatan kerja merupakan bentuk dari kondisi psikologis yang positif dari seorang pegawai terhadap pekerjaannya, yang ditandai dengan semangat, dedikasi, dan daya serap yang tinggi dalam bekerja, sehingga akan sulit melepaskan diri dari pekerjaan yang dilakukannya.

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) merupakan lembaga yang banyak menorehkan prestasi-prestasinya baik di kancah nasional maupun internasional. Prestasi-prestasi yang ditorehkan BPK RI tidak terlepas dari kepedulian BPK RI terhadap peningkatan kualitas kinerja pemeriksanya yang diwujudkan dalam bentuk diklat-diklat yang diberikan kepada pemeriksanya melalui badan diklat yang dinaungi oleh BPK RI yakni Badiklat PKN BPK RI. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan ketika *Grand Tour Observation* yang peneliti lakukan sebelumnya, salah satu jenis diklat dalam Badiklat PKN BPK RI ialah Diklat Pemeriksaan Kinerja. Diklat tersebut diperuntukkan kepada seluruh pemeriksa dan Jabatan Fungsional Pemeriksa di BPK. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, Pemeriksaan kinerja adalah pemeriksaan atas aspek ekonomi dan efisiensi, serta aspek efektivitas yang lazim dilakukan bagi kepentingan manajemen oleh aparat pengawasan intern pemerintah. Tujuan pemeriksaan kinerja adalah memberikan kesimpulan atas aspek ekonomi, efisiensi dan/atau efektivitas pengelolaan keuangan negara, serta memberikan rekomendasi untuk memperbaiki aspek tersebut.

Berdasarkan Peraturan BPK RI No.4 Tahun 2010, tugas pokok pemeriksa adalah melaksanakan kegiatan pemeriksaan yang meliputi penyusunan rencana kegiatan pemeriksaan, perencanaan pemeriksaan, pelaksanaan pemeriksaan, pelaporan hasil pemeriksaan, pemantauan tindak lanjut hasil pemeriksaan, evaluasi pemeriksaan, dan pemantauan kerugian negara / daerah. Oleh karena itu, Badiklat PKN BPK RI perlu untuk mengadakan diklat Pemeriksaan Kinerja agar dapat meningkatkan kompetensi para Pejabat Fungsional Pemeriksa sesuai dengan tujuan pemeriksaan serta sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) serta perlu dievaluasi dan diketahui faktor-faktor yang mendukung untuk menciptakan SDM yang cakap dan berkompeten.

Program Pelatihan dan Pendidikan yang telah dilaksanakan oleh organisasi atau penyelenggara Diklat perlu untuk diketahui keberhasilan dan keefektivitasannya. Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi program Pendidikan dan Pelatihan. Evaluasi program memiliki banyak sekali model yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan jenis program yang akan devaluasi. Salah satu model evaluasi program yang digunakan untuk program diklat adalah model evaluasi Kirkpatrick. Model ini memiliki 4 (empat) level dalam pengevaluasiannya yang dapat membantu evaluator untuk menilai dan menentukan hasil evaluasi program diklat berdasarkan beberapa aspek. Adapun model evaluasi program pelatihan yang dikembangkan oleh Kirkpatrick adalah sebagai berikut: Level 1 (Reaksi), Level 2 (Pembelajaran), Level 3 (Perilaku), Level 4 (Hasil).

Level 1 dan level 2 dari model evaluasi Kirkpatrick dapat dilakukan sesaat setelah program Diklat selesai, tetapi untuk mendapat hasil evaluasi pada level 3 dan level 4 membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat melihat keberhasilan program Diklat setelah peserta Diklat kembali ke tempat kerjanya masing-masing. Oleh karena itu, evaluasi pada level 3 dan level 4 membutuhkan usaha dan perhatian lebih dalam melaksanakannya. Dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian evaluasi level 1 dan level 2 sesuai dengan model evaluasi Kirpatrick pada salah satu program Diklat yang akan dijalankan oleh Badiklat PKN BPK RI, yakni diklat Pemeriksaan Kinerja. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Program Diklat Pemeriksaan Kinerja Berbasis Model Kirkpatrick Pada Badiklat PKN BPK RI”

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti menetapkan fokus penelitian, yaitu (1) Evaluasi pelaksanaan program diklat Pemeriksaan Kinerja di Badiklat PKN BPK RI berdasar pada persepsi peserta diklat akan penyelenggaraan diklat, (2) Evaluasi pelaksanaan program diklat Pemeriksaan Kinerja di Badiklat PKN BPK RI berdasar pada aspek pembelajaran dari diklat yang dilaksanakan.

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menindaklanjuti kegiatan program pendidikan dan pelatihan selanjunya. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan tambahan bagi pelaksanaan evaluasi program diklat yang dijalankan oleh di Badiklat PKN BPK RI.

Evaluasi memiliki arti penting yang mana dalam kegiatannya tidak saja melihat hasil akhir, namun juga menilai proses. Selain itu evaluasi juga melihat faktor-faktor penentu dari sebuah kegiatan yang dievaluasi. Banyak sekali pakar dan sumber yang mendefinisikan makna evaluasi secara lebih lugas dan mendetail.

Istilah evaluasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti penilaian. Selanjutnya definisi kata evaluasi juga disampaikan oleh para ahli, yakni evaluasi menurut Selanjutnya Stufflebeam (2014) mengatakan bahwa: "*evaluation is the process of delineating, obtaining, reporting, and applying descriptive and judgmental information about some object's merit, worth, probity, feasibility, safety, significance and or equity*". Artinya adalah evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, melaporkan, dan mengaplikasikan informasi yang deskriptif dan penuh penilaian mengenai kebermanfaatan, kelayakan, kejujuran, dapat dilakukan, keamanan dan kebermaknaan suatu objek

Upriyadi, Suryadi, dan Widodo (2020) juga menyebutkan pendapatnya mengenai evaluasi, yakni "evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu proses, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan dalam penentuan pilihan yang tepat untuk mengambil sebuah keputusan. Ananda dan Rafida (2017) memaknai evaluasi, yaitu sebagai proses penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kelayakan dan manfaat (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu melakukan pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu kejadian tertentu. Sedangkan Kirkpatrick dalam bukunya yang berjudul *Evaluating Training Program: The Four Level* (2006) menjelaskan bahwa "The reason for evaluating is to determine the effectiveness of a training program." Yang artinya evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan tingkat keefektifan suatu program pelatihan.

Dari berbagai penjelasan mengenai evaluasi dari berbagai sumber dan ahli, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses menilai suatu kegiatan dengan kriteria tertentu yang dapat mendeskripsikan, menjelaskan, dan melaporkan informasi untuk menentukan keefektifan, kesesuaian, kelayakan, dan kebermanfaatan suatu kegiatan. Dengan evaluasi, para *stakeholders* dapat menentukan keputusan yang harus diambil berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan.

Kemudian banyak juga ahli yang telah menyatakan pendapatnya mengenai evaluasi program. Ananda dan Rafida (2017) memaparkan hasil pemikirannya mengenai evaluasi program yakni: "Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan."

Dalam hal ini evaluasi program dianggap sebagai sebuah kesatuan proses yang berkesinambungan yang dilakukan demi mendapatkan data dan informasi mengenai sebuah program pada suatu organisasi. Tujuan akhir dari evaluasi program ini ialah untuk menentukan keputusan yang akan diambil oleh para pemangku kepentingan.

Menurut Dedi Lazwardi (2017) Evaluasi program memiliki peran yang cukup penting tidak hanya untuk kemajuan program itu sendiri atau kemajuan sebuah organisasi, tetapi juga dapat berperan luas. Evaluasi program juga dapat memiliki peran bagi kemajuan pihak luar karena informasi dan data hasil dari program yang telah dilakukan oleh suatu organisasi dapat disebarluaskan dan menjadi gagasan baru sebagai acuan pelaksanaan program pihak luar.

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan mengenai evaluasi program, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah evaluasi program adalah proses sistematis yang berkelanjutan dengan cara mengumpulkan dan menyajikan berbagai informasi terkait akan ketercapaian tujuan suatu program sebagai upaya penjaminan mutu, untuk kemudian informasi tersebut dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Keputusan tersebut dapat berupa apakah program dapat dilanjutkan, ditingkatkan atau diberhentikan dan evaluasi program tidak hanya melihat hasil akhir dari suatu program, tetapi juga mempertimbangkan proses berjalannya program secara berkesinambungan untuk dapat diketahui faktor apa saja yang menjadi penyebab dari berhasil atau tidaknya suatu program. Dengan demikian, dengan evaluasi program melihat seberapa besar tingkat ketercapaian pelaksanaan suatu program terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Model evaluasi program digunakan untuk mempermudah evaluator dalam melakukan evaluasi program. Model-model evaluasi program dapat menentukan unsur apa saja yang harus dievaluasi

dan dengan teknik apa evaluasi harus dilakukan. Oleh karena itu, dalam menentukan model evaluasi program yang akan digunakan, harus berdasarkan pada jenis program dan tujuan evaluasi program yang dilaksanakan. Salah satu model evaluasi yang cocok digunakan untuk program diklat ialah model evaluasi Kirkpatrick.

Model ini dikembangkan pada tahun 1959 oleh Donald L. Adapun model evaluasi program pelatihan yang dikembangkan oleh Kirkpatrick adalah sebagai berikut: level kesatu (reaksi) adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan suatu pelatihan; level kedua (pembelajaran) adalah evaluasi untuk mengukur perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan peserta diklat sebagai hasil dari mengikuti suatu program diklat; level ketiga (perilaku) adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku peserta pelatihan setelah kembali ke lingkungan kerjanya yang dapat diukur setelah melakukan evaluasi pada level kesatu dan kedua; level keempat (hasil) adalah evaluasi untuk mengetahui hasil akhir dari dilaksanakannya diklat yang dapat diukur dari peningkatan produktivitas dan kualitas produk, pengurangan biaya, dll.

Penjelasan lebih lanjut mengenai tahap-tahap model evaluasi Kirkpatrick yaitu sebagai berikut:

1. Reaksi (Reaction)

Tujuan evaluasi terhadap reaksi adalah untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta pelatihan (*customer satisfaction*) terhadap penyelenggaraan pelatihan. Pelatihan dianggap efektif dan berkualitas apabila pelatihan dapat memuaskan dan memenuhi harapan peserta sehingga mereka tertarik untuk belajar dan mengikuti pelatihan. Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta dapat dilakukan dengan mengukur beberapa aspek dalam pelatihan, seperti pelayanan panitia penyelenggara, mutu instruktur, kurikulum pelatihan (teori dan praktik), proses pembelajaran, materi pelatihan, metode pembelajaran, suasana kelas, fasilitas utama dan fasilitas pendukung, penggunaan media dan sumber belajar, kebernilaian dan kebermaknaan isi pelatihan, sistem penilaian, kekurangan dan keterbatasan penilaian, bahkan sampai dengan menu dan penyajian konsumsi yang disediakan, serta hal-hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan suatu pelatihan. Mengukur reaksi ini dapat dilakukan dengan menggunakan *reaction sheet* yang berbentuk angket (*questionnaire*) ketika pelatihan akan berakhir atau beberapa saat sebelum pelatihan berakhir.

2. Pembelajaran (Learning)

Evaluasi pembelajaran diartikan sebagai pengukuran terkait sejauh mana peserta mengubah sikap, meningkatkan pengetahuan, dan/ atau meningkatkan keterampilannya sebagai hasil mengikuti program pelatihan. Alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tahap-2 dari model evaluasi Kirkpatrick ini yaitu tes tertulis dan tes kinerja. Tes tertulis digunakan untuk mengukur tingkat perbaikan pengetahuan dan sikap peserta, sedangkan tes kinerja digunakan untuk mengetahui tingkat perolehan keterampilan peserta. Untuk mengetahui tingkat perbaikan aspek-aspek tersebut, dapat digunakan perbandingan tes antara sebelum dan sesudah program pelatihan.

3. Perilaku (Behaviour)

Evaluasi terhadap perilaku ini difokuskan pada perubahan perilaku kerja peserta pelatihan setelah mereka kembali ke tempat lingkungan kerjanya. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku kerja yang ada kaitannya langsung dengan materi pelatihan, dan bukan perilaku dalam konteks hubungan personal. Jadi evaluasi ini akan mengetahui seberapa jauh perubahan sikap mental (*attitude*), peningkatan pengetahuan, dan atau penambahan keterampilan peserta membawa pengaruh langsung terhadap kinerja peserta ketika kembali ke lingkungan kerjanya.

Evaluasi level-3 ini dapat dilakukan dengan beragam cara, antara lain dengan melakukan survei terhadap atasan peserta, rekan kerja, dan bawahan (jika ada), atau orang lain yang mengetahui perilaku peserta. Selain itu, dapat pula dilakukan melalui observasi langsung ke dalam lingkungan kerja peserta atau bisa juga melalui wawancara dengan atasan maupun rekan kerja peserta (teman sejawat) untuk mengetahui kinerja peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

4. Hasil (Result)

Hasil akhir dapat mencakup peningkatan produksi, peningkatan kualitas kinerja atau produk, penurunan biaya, pengurangan frekuensi dan/ atau tingkat keparahan kecelakaan, peningkatan penjualan, pengurangan omset, dan keuntungan yang lebih tinggi. Penting untuk diketahui bahwa hasil seperti inilah yang menjadi alasan diadakannya beberapa program pelatihan, Evaluasi terhadap hasil selain dapat dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara dengan pimpinan organisasi, evaluasi terhadap hasil ini sangat disarankan menggunakan teknik studi dokumentasi, yaitu menganalisis catatan atau laporan organisasi yang dapat digunakan untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap produktivitas organisasi.

Dengan demikian, penggunaan model evaluasi Kirkpatrick yang berisi empat tahapan dalam penilaianya, yakni reaksi, belajar, perilaku, dan hasil memang sangat sesuai dan diperlukan dalam mengevaluasi program diklat. Tahap reaksi yaitu melihat kepuasan peserta terhadap program pelatihan; kemudian tahap belajar yang mana mengukur tingkat penguasaan kompetensi, dari segi pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap; selanjutnya tahap perilaku yang dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku kerja peserta pelatihan setelah kembali ke lingkungan kerjanya; serta terakhir tahap hasil dilakukan untuk mengetahui dampak perubahan kinerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktivitas organisasi. Diperlukan waktu yang relatif lama untuk melakukan evaluasi model Kirkpatrick hingga ke level empat, sehingga diperlukan pemantauan secara berkelanjutan untuk melihat dampak yang dihasilkan.

Beralih ke pendidikan dan pelatihan (diklat), merupakan upaya yang harus dilakukan oleh setiap organisasi untuk menjaga dan meningkatkan kinerja SDM yang dimiliki agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Menurut Hudori, Sari, dan Matin (2018) "*performance means actions or behaviors that are relevant to achieve the organizational goals as measured by each individual*". Pernyataan tersebut bermakna bahwa kinerja merupakan sebuah tindakan atau perilaku individu dari seorang pegawai organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi yang ingin dicapai. Kebutuhan zaman dapat lebih dirasakan dengan adanya teknologi yang kini berkembang semakin pesat. Oleh karena itu, demi terlaksananya kinerja organisasi yang efektif dan efisien, SDM atau pegawai sebuah organisasi harus memiliki kemampuan yang mumpuni untuk dapat membaca kebutuhan zaman demi kemaslahatan bersama.

Pandangan definisi pelatihan dan pendidikan banyak dikemukakan oleh beberapa ahli berdasarkan pemikirannya. Berikut pandangan para ahli mengenai pendidikan dan pelatihan. Basri dan Rusdiana (2015) menyebutkan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan sebuah usaha untuk melakukan pengembangan terhadap sumber daya manusia, terutama terhadap pengembangan aspek intelektual dan kepribadian manusia. Sedangkan Daryanto dan Bintoro (2014) menyatakan bahwa "Program pendidikan dan pelatihan (Diklat) adalah rancangan dalam suatu sistem dalam proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang maupun peningkatan atau perolehan kemahiran (keterampilan) dalam rangka pendewasaan melalui upaya pengajaran dan pelatihan."

Dapat dikatakan bahwa diklat merupakan rancangan kegiatan yang menjadi bagian dari pendidikan dengan metode yang lebih banyak menggunakan praktik. Dengan demikian peserta tidak hanya mengetahui teorinya saja, melainkan dapat mengaplikasikannya secara langsung. Karena pada dasarnya diklat adalah pendidikan yang dilakukan secara singkat untuk keterampilan peserta

Konsep lain dinyatakan oleh Chaerudin (2019) bahwa pelatihan pelatihan (*training*) merupakan sebuah proses agar pegawai atau SDM organisasi memperoleh kapabilitas untuk membantu pencapaian tujuan individu dan organisasional. Sedangkan Sari (2019) menyatakan pelatihan diartikan sebagai suatu program yang disusun secara sistematis untuk meningkatkan kinerja karyawan melalui proses pengajaran dan pembelajaran.

Kirkpatrick (2007), dkk membuat list persyaratan yang harus dipenuhi untuk membuat sebuah program pelatihan menjadi efektif, yakni: program pelatihan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan peserta, menentukan tujuan pelatihan, menentukan jadwal pelatihan di waktu yang tepat, penyelenggaraan pelatihan harus di tempat yang tepat dan sesuai dengan koordinasi yang tepat, menentukan peserta yang tepat untuk mengikuti pelatihan, menentukan instruktur yang tepat dalam pelatihan, menggunakan teknik pembelajaran yang efektif, lakukan pelatihan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penuhi kepuasan peserta pelatihan, evaluasi program pelatihan.

Berdasar pada berbagai definisi dan konsep mengenai diklat, dapat diintisarikan bahwa

pendidikan dan pelatihan ialah sebuah usaha dalam bentuk pengajaran dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas, pengetahuan, sikap, serta keterampilan SDM untuk membantu pencapaian tujuan individu maupun organisasi. Rancangan diklat harus disinkronisasikan antara tujuan organisasi dengan kebutuhan kompetensi pegawai yang harus ditingkatkan agar rancangan serta pelaksanaannya dapat berjalan efektif sesuai tujuan tertentu.

Salah satu tujuan diklat yaitu terbentuknya suasana kerja atau iklim kerja atau iklim organisasi yang kondusif. Menurut Tantra, Sari, dan Tantri (2018), iklim organisasi sebagai persepsi anggota tentang organisasi dan lingkungan kerjanya yang erat kaitannya dengan moral dan sikap anggota yang tampak pada cara berinteraksi dan perilaku anggota dalam internal organisasi, dengan indikator: (1) karakteristik tempat kerja, (2) interaksi sosial, (3) sistem sosial, dan (4) sistem nilai.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hardani (2020) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pemberian (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di laporan. Sedangkan Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian evaluatif. Menurut Sudaryono (2016) penelitian evaluatif difokuskan pada suatu kegiatan dalam satu unit tertentu. Penelitian ini dapat menilai manfaat, sumbangsih, dan kelayakan dari suatu kegiatan di suatu unit.

Model evaluasi yang digunakan yaitu model Kirkpatrick. Penelitian ini menggunakan model Kirkpatrick karena model Kirkpatrick memang model yang diperuntukkan untuk mengevaluasi sebuah program diklat pada situasi apapun. Dalam penelitian ini, evaluasi yang dilakukan hanya sampai pada level 2, yakni level reaksi dan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan peneliti akan waktu penelitian yang dilakukan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dengan teknik wawancara terhadap peserta diklat dan juga teknik observasi ketika diklat sedang berlangsung. Sumber data selanjutnya yaitu sumber data sekunder dengan teknik studi dokumentasi berupa kurikulum diklat, jadwal diklat, bahan ajar, nilai pre test dan post test, dll.

Dalam menganalisis data yang didapatkan, peneliti menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/ verifikasi. Selanjutnya dalam menguji keabsahan data agar data yang didapatkan itu valid, penelitian ini menggunakan kriteria kredibilitas yang salah satu caranya, yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi Level 1

Berdasarkan data dari hasil kuesioner evaluasi level 1 yang peneliti dapatkan dari studi dokumentasi, didapatkan nilai rata-rata sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Evaluasi Level 1

No	Indikator	Rata-Rata
1	Materi	
	Materi menambah pengetahuan/ keterampilan	4.49
	Substansi Materi dapat diterapkan dalam pekerjaan	4.46
	Relevansi materi dengan kondisi terkini	4.44
	Substansi materi sesuai dengan tujuan diklat	4.51
	Penyajian/ penulisan modul/materi mudah dipahami	4.51
	Efektivitas pembelajaran dengan materi dalam bentuk e-learning	4.4
	Rata-Rata Total	4.47
2.	Sarana dan Prasarana	
	Penggunaan aplikasi elearning	4.38
	Ketersediaan media pendukung diklat (slide, video, dll)	4.51

	Layanan panitia diklat	4.56
	Rata-Rata Total	4.49
3.	Widyaiswara	
	Penggunaan bahasa lisan	4.67
	Penguasaan materi	4.69
	Cara menjawab pertanyaan	4.59
	Membangkitkan motivasi peserta	4.74
	Membangun partisipasi peserta aktif	4.64
	Memberikan contoh aktual yang relevan	4.67
	Pengelolaan waktu pembelajaran	4.62
	Bahan tayang memudahkan peserta memahami materi	4.64
	Pemanfaatan media/fitur pendukung diklat online	4.72
	Rata-Rata Total	4.66

Sumber: Hasil Kuesioner Evaluasi Level 1 Diklat Pemeriksaan Kinerja Investasi Badiklat PKN BPK RI

Data dari hasil kuesioner yang diisi oleh 39 dari 47 peserta diklat Pemeriksaan Kinerja Investasi tersebut menunjukkan bahwa poin rata-rata dari indikator materi yaitu sebesar 4.47/ 5. Selanjutnya poin rata-rata dari indikator sarana dan prasarana yaitu 4.49/ 5. Terakhir, poin rata-rata dari indikator widyaiswara yaitu 4.66/ 5. Indikator widyaiswara menjadi indikator dengan poin rata-rata tertinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta merasa puas dengan penyelenggaraan diklat yang dilihat dari indikator-indikator tersebut.

Dari data hasil kuesioner evaluasi level 1, observasi, serta wawancara terhadap dua peserta diklat, ditemukan bahwa:

a. Pelaksanaan Kurikulum

Hasil kuesioner level 1 pada indikator materi memiliki poin rata-rata sebesar 4,47. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada indikator materi, peserta diklat sudah merasa puas pada hal-hal yang menjadi komponen materi. Poin tertinggi dalam indikator materi yaitu ada pada komponen substansi materi yang sesuai dengan tujuan diklat dan komponen penyajian materi yang mudah dipahami dengan poin 4.51. Hasil tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa apa yang disampaikan dalam materi memang sesuai dengan tujuan diklat.

Kemudian terkait materi yang mudah dipahami, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta diklat bahwa materi yang disampaikan cukup mudah dipahami karena cara penyampaian materi diklat yang sangat menyenangkan dan menggunakan pendekatan *student center*. Materi yang diberikan pun selalu dikaitkan dengan contoh-contoh nyata yang aktual yang membuat materi lebih mudah dipahami.

Selanjutnya pelaksanaan kurikulum diklat yang dilihat dari komponen relevansi dan kebermanfaatan diklat terhadap pekerjaan peserta diakui peserta diklat sudah sesuai. Peserta merasa dengan mengikuti diklat ini maka mereka akan lebih siap untuk melakukan pemeriksaan kinerja investasi nantinya dengan lebih baik lagi. Praktik-praktik dan penugasan yang diberikan pun sudah sesuai dengan beragam kasus didalamnya yang menuntut peserta menganalisis kasus tersebut.

Selain itu, indikator lain dari pelaksanaan kurikulum atau materi yaitu efektivitas pembelajaran menggunakan *e-learning* yang mendapat poin 4,4 dari kuesioner level 1. Peserta juga mengakui bahwa *e-learning* efektif dalam membantu pelaksanaan diklat dan tidak memiliki kendala berarti dalam penggunaannya.

b. Kualitas Widyaiswara

Pada hasil kuesioner level 1, indikator widyaiswara memiliki poin rata-rata sebesar 4,66. Indikator widyaiswara merupakan indikator dengan poin tertinggi diantara indikator lainnya. Komponen tertinggi di dalam indikator widyaiswara yaitu komponen dalam membangkitkan motivasi peserta dengan poin 4,74.

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara peserta hal tersebut terbukti dengan banyaknya cara widyaiswara untuk memotivasi peserta. Widyaiswara juga selalu mendorong peserta agar lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaannya dan juga ketika mengikuti diklat.

Komponen kedua tertinggi pada indikator widyaiswara yaitu komponen pemanfaatan media pendukung untuk diklat online. Hal tersebut terbukti dengan data hasil observasi yang mana

widyaiswara selain menggunakan PPT dalam penyampaian materi, mereka juga menggunakan web online untuk mengajak peserta mengenali dominan kepribadiannya. Selain itu pada hari terakhir widyaiswara juga mengajak peserta untuk mengerjakan kuis online yaitu quizizz untuk sekedar merefleksikan hasil pembelajaran dan juga sebagai pemanasan sebelum mengerjakan post test. Tetapi peserta juga mengharapkan adanya video animasi interaktif terkait materi diklat agar peserta dapat mengulang video tersebut ketika diklat sudah berakhir.

Widyaiswara juga dalam menyampaikan materinya menggunakan bahasa yang santai dan tidak terlalu formal sehingga peserta lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan widyaiswara. Dalam menjawab pertanyaan pun widyaiswara tidak hanya menjawab berdasarkan apa yang mereka ketahui, tetapi juga memberi kesempatan pada peserta lain untuk menjawab berdasarkan sudut pandangnya.

Terakhir, dari komponen kemampuan widyaiswara dalam mengelola waktu pembelajaran, hasil kuesioner menunjukkan poin 4,62. Hal tersebut memang sesuai dengan hasil observasi maupun wawancara dengan peserta diklat. Widyaiswara diakui dapat tetap efektif dan efisien dalam menyampaikan materi dengan ketentuan waktu yang sudah ditetapkan. Kemudian widyaiswara juga memperhatikan peserta diklat yang berasal dari Indonesia bagian barat, tengah, dan timur yang memiliki perbedaan waktu 1 hingga 2 jam. Hal tersebut membuat widyaiswara mengakhiri diklat pada pukul 15.30 WIB setiap harinya yang seharusnya berakhir pada pukul 17.30 WIB.

c. Waktu Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta diklat, peserta merasa bahwa diklat ini sudah tepat dijadwalkan pada 14-18 Juni 2021. Peserta mengatakan bahwa pada bulan Juni peserta sedang tidak disibukkan dengan kegiatan pemeriksaan yang essensial di tempat kerjanya. Hal lain berbeda ditemukan ketika peneliti melakukan observasi saat diklat berlangsung. Mulai hari ketiga diklat, cukup sering peserta mengirimkan pesan di kolom pesan untuk meminta izin pada panitia dan juga widyaiswara untuk menghadap pimpinan, memenuhi panggilan pimpinan, ataupun melakukan pekerjaan ringan seperti mengirimkan dokumen ke bagian tertentu. Hal lain ditemukan bahwa terdapat seorang peserta yang ditegur panitia karena terlambat mengikuti diklat selama satu jam dan peserta mengatakan alasannya karena harus menghadap atasan terlebih dahulu. Walaupun apa yang mereka lakukan tidak memakan waktu lama dan widyaiswara mengizinkan, tetapi menjadikan kelas sempat banyak yang hanya terlihat *virtual backgroundnya* saja. Ditambah banyak peserta yang izin ke toilet menambah ruang ruang kosong dalam zoom.

d. Sarana dan Prasarana

Dari hasil kuesioner evaluasi level 1, indikator sarana dan prasaran mendapatkan poin rata-rata 4,49. Komponen tertinggi ada pada komponen layanan panitia diklat. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara, panitia memang sangat membantu jalannya diklat selama lima hari. Panitia tidak pernah terlambat dalam membuka zoom, mereka juga selalu mengingatkan peserta untuk presensi di setiap sesinya. Selain itu panitia membantu widyaiswara membagi peserta kedalam beberapa grup, serta membuat grup whatsapp bersama peserta diklat agar lebih mudah dalam mengordinir peserta diklat.

Panitia diklat juga sangat sigap dalam membantu peserta diklat maupun widyaiswara. Setiap ada pertanyaan dari peserta, misal ketika peserta lupa bahwa ia kelompok berapa, panitia dengan ramah membantu peserta. Pelayanan panitia pun juga sangat menyenangkan dengan cukup seringnya memberikan atau berbalas pantun dengan widyaiswara ataupun peserta. Hal tersebut membuat diklat tidak terasa tegang dan membuat kesan gembira kepada peserta setelah selesai mengikuti diklat pada hari itu. Selain itu, panitia juga tidak hanya ramah, tetapi juga tegas kepada peserta diklat. Hal itu ditunjukkan dengan memberi peneguran kepada peserta diklat yang terlambat satu jam untuk mengikuti diklat.

Sarana dan prasaran lainnya yang dijadikan komponen evaluasi ialah bahan ajar dan *e-learning* diklat. *E-learning* dengan tampilannya yang sederhana dan *user friendly* membuat peserta mudah mengakses dan mengoperasikan *e-learning* beserta fitur-fitur yang ada di dalamnya. *E-learning* sangat efektif dalam menunjang pelaksanaan diklat dengan berbagai fitur didalamnya, seperti presensi, pengunggahan tugas, pretest, post test, link zoom, dll.

Hasil Evaluasi Level 2

Tabel 2 Hasil Evaluasi Level 2

Komponen	Nilai Pre Test	Nilai Post Test	Peningkatan
Rata- Rata	42.17	70.43	28.26
Tertinggi	65.00	100.00	55.00
Terendah	20.00	30.00	-5.00

Sumber: Hasil Pre Test dan Post Test Diklat Pemeriksaan Kinerja Investasi

Berdasarkan hasil evaluasi level pembelajaran yang mana dalam hal ini ialah hasil pre test dan post test, didapatkan nilai pre test rata-rata yaitu 42,17. Nilai pre test tertinggi yaitu 65 Sedangkan nilai pre test terendah yaitu 20. Untuk hasil post test didapatkan nilai rata-ratanya adalah 70,43, nilai tertingginya ialah 100, dan nilai terendahnya yaitu 30. Dari nilai pre test dan post test didapatkan nilai peningkatan rata-ratanya yaitu 28,26, peningkatan tertinggi yaitu sebesar 55, dan peningkatan terendah yaitu sebesar -5. Hasil pre test dan post test ini merupakan hasil 46 dari 47 peserta diklat Pemeriksaan Kinerja Investasi yang mengerjakannya.

Pembahasan Hasil

a. Pembahasan Hasil Evaluasi Level 1

Evaluasi level 1 (reaksi) dapat melihat tingkat kepuasan peserta diklat terhadap diklat yang diikutinya. Diklat akan dianggap efektif dan berkualitas apabila diklat dapat memenuhi harapan peserta untuk memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan. Ketika peserta sudah memiliki pengalaman diklat yang menyenangkan, maka mereka akan terus semangat dan aktif dalam mengikuti diklat. Sebaliknya, jika peserta tidak merasa senang terhadap pengalaman diklatnya, maka mereka tidak akan termotivasi untuk semangat dalam mengikuti diklatnya dan hal tersebut akan mempengaruhi efektivitas level berikutnya.

Dikaitkan dengan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai hasil evaluasi 1 diklat Pemeriksaan Kinerja Investasi, dapat dikatakan bahwa peserta merasa puas dengan diklat yang diikutinya. Dari indikator pelaksanaan kurikulum, baik dari hasil studi dokumentasi, observasi, maupun wawancara didapatkan hasil bahwa pelaksanaan kurikulum yang diberikan sesuai dan efektif bagi peserta. Materi yang diberikan mudah untuk diterima dan diserap oleh peserta karena cara pembelajaran yang menyenangkan dengan metode *student center*. Peserta sangat dilibatkan untuk aktif dalam pembelajaran. Pemberian contoh-contoh pemeriksaan kinerja yang aktual juga membuat peserta lebih paham apa yang terjadi di lapangan dan bagaimana seharusnya peserta sebagai pemeriksa agar lebih baik lagi dalam melakukan pemeriksaan kinerja. Peserta juga merasa apa yang didapatkan dalam diklat sangat relevan dan akan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pekerjaannya yang dalam hal ini ialah pemeriksaan kinerja khususnya terkait investasi pemerintah.

Pelaksanaan praktik dan evaluasi pembelajaran juga sangat sesuai dengan apa yang dipelajari. Praktik simulasi peran sangat membuat peserta merasa dalam situasi pemeriksaan yang sesungguhnya. Pertanyaan dalam evaluasi pembelajaran pun sesuai dengan apa yang dipelajari, hanya tergantung apakah peserta sungguh-sungguh dalam mengikuti diklat.

Selanjutnya indikator widyaiswara yang mendapatkan poin rata-rata tertinggi dalam kuesioner menunjukkan kepuasan peserta terhadap cara widyaiswara dalam menyampaikan materi diklatnya. Cara widyaiswara yang sangat merangkul peserta dan tidak pernah membuat suasana kelas menjadi tegang menjadikan peserta senang dengan cara widyaiswara dalam memfasilitatori diklat. Kemudian cara widyaiswara dalam memotivasi peserta dalam belajar maupun dalam pekerjaannya, metode dan media yang diaplikasikan membuat peserta semangat dalam mengikuti diklat. *Brainstorming* yang diberikan widyaiswara untuk memantik analisis peserta selalu memunculkan suasana kelas yang aktif dan penuh dengan berbagai pengalaman serta tukar pikiran antar widyaiswara dan peserta. Meskipun pasti ada saja peserta yang tidak turut andil dalam diskusi, tetapi peserta akan ikut berdiskusi ketika berada dalam kelompoknya di *breakout room* dengan penugasan studi kasus yang diberikan widyaiswara setiap harinya.

Dari sisi ketepatan waktu penjadwalan diklat pun peserta mengaku sudah sesuai karena di tempat kerja mereka sedang tidak ada kegiatan pemeriksaan. Meskipun demikian, di waktu

pelaksanaan diklat peserta masih harus menyambung melakukna pekerjaan rutinitas, sehingga ada peserta yang harus memenuhi panggilan atasan dan mengerjakan tugas lainnya. Beruntung pekerjaan seperti yang dilakukannya tetap membuat peserta dapat mengikuti diklat. Berbeda ketika diklat dilakukan secara offline, peserta diklat benar-benar dibebas tugaskan untuk mengikuti diklat. Peserta dari daerah diluar Jakarta pun akan menginap di wisma Badiklat selama mengikuti diklat. Dengan demikian peserta dapat fokus dalam mengikuti diklat.

Sarana dan prasarana termasuk panitia diklat pun dapat membuat peserta puas dengan penyelenggaraan diklat ini. E-learning yang mudah diakses dan dioperasikan dengan berbagai fitur penunjang diklat memudahkan baik peserta, widyaiswara, serta panitia dalam mengkoordinasikan diklat. Pelayanan panitia pun menyenangkan dan sangat sigap membantu peserta dan juga widyaiswara.

Dari penjabaran indikator-indikator yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa evaluasi Kirpatrick level 1 (reaksi) pada program diklat Pemeriksaan Kinerja Investasi terkait persepsi peserta terhadap penyelenggaraan diklat sudah efektif. Peserta merasa puas dengan indikator-indikator tersebut. Diklat ini memiliki kebermanfaatan untuk peserta menjalankan tugasnya sebagai pemeriksa.

b. Pembahasan Hasil Evaluasi Level 2

Model evaluasi Kirpatrick level pembelajaran dilakukan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti diklat. Sesuai dengan teori Kirpatrick, Badiklat PKN BPK RI menggunakan instrumen post test dan post test untuk evaluasi level 2 ini. Pre test dan post test diberikan kepada peserta diklat untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti diklat.

Hasil pre test dan post test peserta diklat Pemeriksaan Kinerja Investasi menunjukkan peningkatan meskipun belum terlalu signifikan. Nilai peningkatan rata-rata antara pre test dan post test sebesar 28,26. Peningkatan tersebut masih perlu untuk ditingkatkan agar kedepan dengan diklat yang dilaksanakan, dapat meningkatkan pengetahuan peserta lebih baik lagi. Kemudian dari segi keterampilan, meskipun tidak ada penilaian khusus untuk mengukur keterampilan peserta dalam melakukan pemeriksaan kinerja investasi, pemaparan hasil studi kasus peserta dapat menunjukannya. Dari hasil diskusi dan analisis kelompok terkait kasus-kasus yang diberikan widyaiswara, peserta cukup dapat memaparkannya dengan baik. Analisis mereka dinilai widyaiswara sudah cukup baik yang padahal peserta belum pernah melakukan pemeriksaan di entitas tersebut.

Dalam melakukan simulasi peran terkait kriteria pemeriksaan kinerja pun peserta sudah dapat membuat suasana tersebut seperti nyata. Dengan berbekal kemampuannya yang juga sebagai pemeriksa, peserta dapat memerankan diri baik sebagai pemeriksa maupun tim manajemen dari entitas yang diperankannya dengan cukup baik.

Dari apa yang telah dipaparkan terkait hasil evaluasi level 2 Kirkpatrick pada program diklat Pemeriksaan Kinerja Investasi dapat dikatakan bahwa diklat yang diselenggarakan sudah cukup efektif. Terlihat peningkatan peserta baik dari segi pengetahuan maupun keterampilannya. Efektivitas pelaksanaan pembelajaran pada diklat dapat ditingkatkan apabila peserta dapat dibebas tugaskan ketika mengikuti diklat walaupun diklat dilakukan secara online. Dengan demikian peserta tidak harus membagi fokusnya antara pekerjaan rutinitas mereka dengan diklat yang sedang dijalankannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

a. Evaluasi Level 1 Persepsi Peserta Terhadap Penyelenggaraan Diklat

Dari indikator pelaksanaan kurikulum, baik dari hasil studi dokumentasi, observasi, maupun wawancara didapatkan hasil bahwa pelaksanaan kurikulum yang diberikan sesuai dan efektif bagi peserta. Materi yang diberikan mudah untuk diterima dan diserap oleh peserta karena cara pembelajaran yang menyenangkan dengan metode *student center*. Pemberian contoh-contoh pemeriksaan kinerja yang aktual juga membuat peserta lebih paham apa yang terjadi di lapangan dan bagaimana seharusnya peserta sebagai pemeriksa agar lebih baik lagi dalam melakukan pemeriksaan kinerja. Pelaksanaan praktik dan evaluasi pembelajaran juga sangat

sesuai dengan apa yang dipelajari. Praktik simulasi peran sangat membuat peserta merasa dalam situasi pemeriksaan yang sesungguhnya. Pertanyaan dalam evaluasi pembelajaran pun sesuai dengan apa yang dipelajari, hanya tergantung apakah peserta sungguh-sungguh dalam mengikuti diklat.

Selanjutnya widyaiswara yang tidak pernah membuat suasana kelas menjadi tegang menjadikan peserta senang dengan cara widyaiswara dalam memfasilitatori diklat. Kemudian cara widyaiswara dalam memotivasi peserta membuat peserta semangat dalam mengikuti diklat. *Brainstorming* yang diberikan widyaiswara untuk memantik analisis peserta selalu memunculkan suasana kelas yang aktif dan penuh dengan berbagi pengalaman serta tukar pikiran antar widyaiswara dan peserta.

Dari sisi ketepatan waktu penjadwalan diklat pun sudah sesuai karena di tempat kerja peserta sedang tidak ada kegiatan pemeriksaan. Meskipun demikian di waktu pelaksanaan diklat peserta masih harus menyambangi melakukan pekerjaan rutinitas, sehingga ada peserta yang harus memenuhi panggilan atasan dan mengerjakan tugas lainnya. Berbeda ketika diklat dilakukan secara offline, peserta diklat benar-benar dibebaskan untuk mengikuti diklat. Peserta dari daerah diluar Jakarta pun akan menginap di wisma Badiklat selama mengikuti diklat. Dengan demikian peserta dapat benar-benar fokus dalam mengikuti diklat.

Sarana dan prasarana termasuk panitia diklat pun dapat membuat peserta puas dengan penyelenggaraan diklat ini. E-learning yang mudah diakses dan dioperasikan dengan berbagai fitur penunjang diklat memudahkan baik peserta, widyaiswara, serta panitia dalam mengkoordinasikan diklat. Pelayanan panitia pun menyenangkan dan sangat siap membantu peserta dan juga widyaiswara.

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi Kirkpatrick level 1 (reaksi) pada program diklat Pemeriksaan Kinerja Investasi terkait persepsi peserta terhadap penyelenggaraan diklat sudah efektif. Peserta merasa puas dengan indikator-indikator yang dijadikan bahan evaluasi.

b. Evaluasi Level 2 Pelaksanaan Pembelajaran Diklat

Hasil evaluasi level 2 terkait pelaksanaan pembelajaran diklat Pemeriksaan Kinerja Investasi sudah cukup efektif. Dari segi pengetahuan peserta secara rata-rata meningkat meskipun belum terlalu signifikan. Kemudian terdapat seorang peserta yang hasil post test nya menurun dibandingkan pre testnya. Terdapat pula peserta yang mendapat nilai pre test tertinggi, tetapi tidak mengalami peningkatan pada nilai post testnya. Kemudian dari segi keterampilan, meskipun tidak ada penilaian khusus untuk mengukur keterampilan peserta dalam melakukan pemeriksaan kinerja investasi, pemparan hasil studi kasus peserta dapat menunjukkannya. Dari hasil diskusi dan analisis kelompok terkait kasus-kasus yang diberikan widyaiswara, peserta cukup dapat memaparkannya dengan baik.

Dalam melakukan simulasi peran terkait kriteria pemeriksaan kinerja pun peserta sudah dapat membuat suasana tersebut seperti nyata. Dengan berbekal kemampuannya yang juga sebagai pemeriksa, peserta dapat memerankan diri baik sebagai pemeriksa maupun tim manajemen dari entitas yang diperankannya dengan cukup baik.

Dari apa yang telah dipaparkan terkait hasil evaluasi level 2 Kirkpatrick pada program diklat Pemeriksaan Kinerja Investasi dapat disimpulkan bahwa diklat yang diselenggarakan sudah cukup efektif. Terlihat peningkatan peserta baik dari segi pengetahuan maupun keterampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Tien, R. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Program: Teori Dan Praktek Dalam Konteks Pendidikan Dan Non Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Basri, H., & Rusdiana. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Chaerudin, A. (2019). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan SDM*. Sukabumi: CV Jejak

- Daryanto, & Bintoro. (2014). *Manajemen Diklat*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hudori, Sari, E., & Matin. (2018). The Influence of Compensation, Organizational Climate, and Work Commitment on the Performance of the Employees. *First International Conference on Technology and Educational Science*. Retrieved from <http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.21-11-2018.2282236>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Retrieved from www.kbbi.web.id
- Kirkpatrick, D. L. (2006). *Evaluating Training Program: The Four Level*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. L. (2007). *Implementing The Four Levels A Practical Guide For Effective Evaluation Of Training Programs*. San Fracisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Lazwardi, D. (2017). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 7 No. 2, Desember, 142-156. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/download/2267/1693>
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Perjas*. Vol.3 No.1. 1-16. Retrieved from <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP%20/article/download/538/522>
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI No. 4 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pemeriksa Pada Badan Pemeriksa Keuangan. (n.d.).
- Sari, E., dkk. (2019). Evaluation How Could Management of School Environment Improve Organizational Citizenship Behaviors for The Environment? (Case Study at Schools for Specifics Purposes). *Journal of Social Studies Education Research*. Vol. 10 No. 3, 46-73. Retrieved from <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view601/368>
- Sari, E. (2019). *Evaluating Seri Manajemen Sumber Daya Manusia: Buku 2 Pengembangan Sumber Daya Manusia: Pedoman Meningkatkan Kompetensi Pegawai Secara Tepat*. Jakarta: Jayabaya University Press.
- Stufflebeam, D.L, & Coryn, C.L.S. (2014). *Evaluation Theory, Models and Application*. San Francisco: Jossey Bass. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Evaluation_Theory_Models_and_Application/SbnIBQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=stufflebeam&printsec=frontcover
- Tantra, M.W., Sari, E., Tantri, F. (2018). Pengaruh Iklim Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (Perilaku Keanggotaan Organisasi) Guru SMA Swasta Buddhis Se-DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahan Pendidikan*, Vol. 4, No. 4 Desember, Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/54/45>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 2014 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, Penjelasan. (n.d.).
- Upriyadi, S., Widodo, & Eko, D. S. (2020). *Model Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli Berbasis Teori Kickpatrick*. Jakarta: Perpusnas Press

Penggunaan Teknik *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi

Ema Misniar¹, Elvi Listiani², Ade Hidayat³

^{1,2}SMAN 3 Bengkulu Tengah – emamisniar@gmail.com

³Politeknik Raflesia – adehidayat.bkl@gmail.com

Abstrak— Pembelajaran Kooperatif menjadi isu yang cukup populer untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menerapkan pembelajaran kooperatif dengan tipe *think-pair-share* pada kelas IPS di SMA yang terdiri dari 31 orang siswa dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi akuntansi. Penelitian Tindakan Kelas menjadi pilihan yang tepat pada penelitian ini, yang kemudian diterapkan dalam dua siklus. Hasilnya adalah meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi akuntansi.

Kata Kunci — Ekonomi Akuntansi, *think-pair-share*, Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Ekonomi merupakan salah satu pokok pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) terutama pada jurusan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Sebagai mata pelajaran pokok, maka pengelola pendidikan harus menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran tersebut sehingga siswa dapat berhasil dalam belajar. Sesuai dengan definisi pendidikan dari Soedomo Hadi (2003) yaitu pendidikan diselenggarakan oleh pihak yang bertanggung jawab dengan cara memberikan pengaruh, bantuan, atau tuntutan kepada peserta didik. Dalam rangka memberikan pendidikan ekonomi yang baik, maka harus diberlakukan sistem pembelajaran yang baik pula.

Proses belajar yang kondusif menjadi salah satu syarat keberhasilan pembelajaran. Dengan kondisi belajar yang kondusif, siswa akan belajar dengan nyaman, dan secara langsung maupun tidak langsung akan termotivasi untuk belajar aktif didalam kelas. Iskandar (2009) menyampaikan bahwa ada delapan komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu: (a) peserta didik; (b) tenaga pendidik; (c) materi pelajaran; (d) media atau peralatan pembelajaran; (e) strategi dan metode pembelajaran; (f) evaluasi atau hasil pembelajaran; (g) lingkungan pembelajaran; dan (h) pengelolaan kelas. Implementasi dan perlakuan yang baik serta maksimal dari semua komponen tersebut diharapkan akan mencapai tujuan belajar dengan hasil belajar yang baik pula.

Faktanya, dilapangan terjadi berbagai macam masalah yang beberapa diantaranya berpengaruh pada hasil belajar siswa. Sebagai contoh, banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas, mengacuhkan pemaparan materi dari guru didalam kelas, mengobrol dan ribut didalam kelas, hingga tidak mampu mengerjakan soal ujian dan tidak mampu mendapatkan nilai yang baik. Pada umumnya siswa mengalami kesulitan pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman, ketelitian dan perhitungan seperti mata pelajaran Ekonomi.

Seperti halnya yang terjadi pada Siswa Jurusan IPS di SMAN 3 Bengkulu Tengah yang beranggapan bahwa mata pelajaran ekonomi khususnya materi-materi akuntansi yang cukup sulit dipahami. Beberapa siswa berpendapat bahwa untuk dapat soal-soal akuntansi memerlukan waktu yang cukup lama untuk dikerjakan karena mereka harus memahami, menghitung, serta mencatat terlebih dahulu. Apabila terjadi kesalahan, maka mereka harus mengulanginya lagi dari awal.

Sebelumnya, peneliti telah melakukan observasi selama kegiatan belajar mengajar di kelas XI IPS 5 SMAN 3 Bengkulu Tengah dan telah mencatat beberapa poin seperti:

- 1) Keaktifan siswa yang masih rendah;
- 2) Motivasi belajar siswa masih rendah;

- 3) Suasana kelas sering gaduh;
- 4) Siswa tidak memperhatikan guru;
- 5) Siswa tidak mampu mengerjakan soal;

Walaupun tidak semua siswa menunjukkan perilaku diatas, namun secara umum begitulah gambaran keadaan siswa dalam mata pelajaran ekonomi, terutama saat mempelajari materi tentang akuntansi. Selain itu diketahui pula dari hasil ujian sebelumnya bahwa 56% siswa lulus dan 44% lainnya tidak lulus berdasarkan standar KKM di sekolah. Selanjutnya, dengan pendekatan dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa ada faktor-faktor penyebab hal tersebut terjadi seperti: pembelajaran tidak kondusif, penyampaian guru kurang jelas; ada siswa yang suka membuat gaduh; dan kondisi-kondisi lainnya.

Asumsi umum yang muncul untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan sistem pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Tentunya, guru harus sangat kreatif dan mampu memilih metode mengajar yang tepat. Walaupun selama ini guru sudah menerapkan berbagai macam metode, faktanya masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep akuntansi, sehingga perlu dicari model pembelajaran lain yang lebih sesuai dengan keadaan siswa. Dalam kasus ini, peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran kooperatif yang memfasilitasi siswa untuk belajar secara berkelompok dan saling membantu satu sama lain.

Selain memfasilitasi siswa dengan metode pembelajaran yang sesuai, guru juga harus memahami gaya belajar dan juga strategi belajar yang sesuai dengan para siswa. Seperti diungkapkan oleh Hidayat & Ariani (2021) yaitu setiap siswa memiliki strategi belajar yang berbeda-beda, sehingga kondisi lingkungan selama proses pembelajaran akan sangat menentukan hasil belajar siswa. Misalnya ada siswa yang lebih suka belajar sendiri, ada juga siswa yang lebih suka belajar berkelompok. Oleh karena itu, guru seharusnya menyiapkan pembelajaran yang memfasilitasi proses belajar siswa secara pribadi, dan kemudian didukung oleh pembelajaran yang bersifat kooperatif.

Pembelajaran tipe *think-pair-share* (TPS) menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini akan memfasilitasi siswa untuk belajar secara berpasang-pasangan, berdiskusi, merespon, dan juga menyelesaikan suatu masalah. Lie (2005) mengatakan bahwa TPS merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan pada semua mata pelajaran dan semua usia. Sehingga TPS sesuai untuk diterapkan pada mata pelajaran ekonomi akuntansi. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif TPS, siswa diharapkan mampu belajar dengan baik dan pada akhirnya meningkatkan persentase keberhasilan belajar.

Mata pelajaran ekonomi dengan materi akuntansi berada pada kompetensi dasar penyusunan laporan keuangan yang sangat membutuhkan ketelitian dan kecermatan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS akan sangat membantu siswa belajar karena mereka tidak mengerjakan tugas sendirian melainkan dibantu oleh pasangannya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan ketelitian dan kecermatan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan contoh soal pada materi ekonomi akuntansi sehingga akan meningkatkan hasil belajar.

Think-Pair-Share atau dapat diartikan Berpikir-Berpasangan-Berbagi merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi antar siswa dengan pola tertentu. TPS merupakan hasil pengembangan dari Frank Lyman sebagai sebuah kegiatan belajar kooperatif yang terstruktur. Jika kita asumsikan bahwa kegiatan diskusi didalam kelas perlu dikendalikan dan diatur secara keseluruhan, maka TPS merupakan salah satu metode yang tepat karena akan memberikan siswa waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. TPS juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan juga bekerja sama dengan orang lain.

Lie (2008) menyatakan ada 4 langkah dalam penerapan teknik *Think-Pair-Share* (TPS) yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, empat orang, dan diberikan tugas secara individu;
- 2) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri;
- 3) Siswa dipasangkan dengan salah rekan kelompok untuk berdiskusi;
- 4) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok untuk membagikan hasil diskusi dan kerjanya

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Trianto (2009) yang menyatakan fase TPS terdiri dari 3 yaitu: 1) berpikir, 2) berpasangan, dan 3) berbagi. Pada fase berpikir (*thinking*), guru akan memberikan permasalahan, pertanyaan, atau isu terkait materi pelajaran dan memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan solusi dari masalah tersebut. Fase selanjutnya yaitu berpasangan (*pairing*), dalam fase ini guru akan meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan hasil pemikiran mereka tentang masalah tersebut. Pada fase terakhir, berbagi (*sharing*), guru akan meminta pasangan-pasangan untuk menceritakan dan berbagi hasil pemikiran mereka secara keseluruhan kepada seluruh anggota kelas.

Kembali lagi pada permasalahan pembelajaran pada siswa XI IPS 5 SMAN 3 Bengkulu Tengah, berdasarkan latar belakang masalah dan referensi yang telah diuraikan, perlu diadakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi tepatnya pada materi akuntansi. Dalam hal ini, Penerapan teknik pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) sangat cocok dan layak untuk diterapkan serta diteliti hasilnya dalam rangka peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

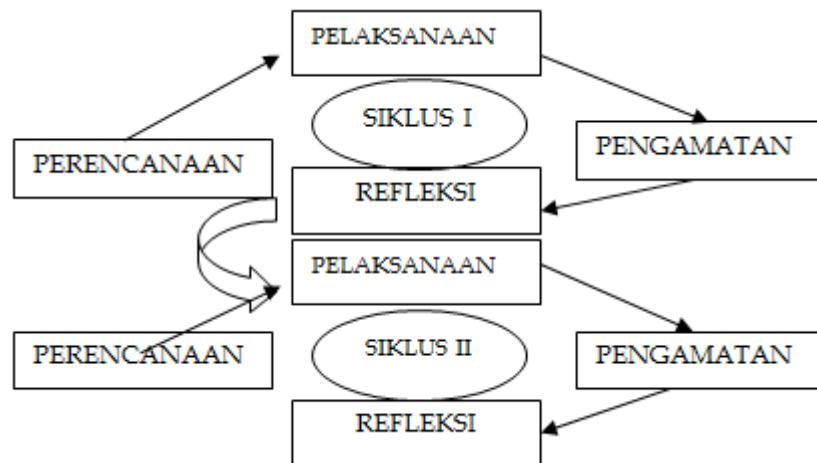
Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diselenggarakan di SMAN 3 Bengkulu Tengah pada kelas XI IPS 5. Subjek penelitian terdiri dari 31 orang siswa dengan komposisi laki-laki 14 orang dan perempuan 17 orang. Arikunto (2009) mengatakan bahwa PTK merupakan observasi terhadap suatu tindakan yang dengan sengaja dihadirkan dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, Aqib (2009) menyampaikan setidaknya ada enam kriteria untuk penelitian PTK yaitu:

- 1) Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional.
- 2) Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
- 3) Penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
- 4) Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional.
- 5) Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.
- 6) Pihak yang melakukan tindakan adalah guru sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang melakukan tindakan.

Dilanjutkan pula dengan prinsip-prinsip PTK yaitu:

- 1) Pekerjaan utama guru adalah mengajar, dan apapun metode PTK yang diterapkan seyogyanya tidak mengganggu komitmen sebagai pengajar.
- 2) Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga tidak berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
- 3) Metode yang digunakan harus reliabel, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang di kemukakan.
- 4) Masalah program yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan dan bertolak dari tanggungjawab profesional.
- 5) Dalam penyelenggaraan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya
- 6) Dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin harus digunakan classroom exceeding perspective, dalam artian permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan atau permasalahan tertentu, melainkan perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan pada setiap siklus yaitu 1) Rencana tindakan (*planning*), 2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*), 3) Observasi (*Observation*), dan 4) Refleksi (*Reflection*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus karena pada siklus yang pertama belum nampak hasil yang signifikan, sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus kedua. Adapun kegiatan dalam tiap siklus tergambar pada gambar 2.1.

**Gambar 2.1.** Siklus Pelaksanaan PTK

Selanjutnya pengumpulan data dilakukan melalui 4 metode yaitu:

- 1) Observasi: Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat data yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti;
- 2) Tes: Peneliti memberikan ujian berupa tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sehaligus mengukur hasil belajar siswa;
- 3) Dokumentasi: Digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa tahap demi tahap; dan
- 4) Wawancara: Peneliti melakukan tanya jawab kepada guru dan siswa untuk memahami lingkungan pembelajaran pada observasi awal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat tahap pada setiap siklusnya yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi tindakan, dan (4) refleksi tindakan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kooperatif dengan teknik *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi khususnya materi akuntansi.

Pada observasi awal, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi akuntansi masih dapat ditingkatkan. Peneliti bersama kolaborator kemudian mendiskusikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada tahap selanjutnya, peneliti bersama kolaborator menyusun RPP dan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus pertama. Didalam kelas, guru memberikan penjelasan dan arahan kepada siswa tentang teknik *think-pair-share* dan kemudian membagi 31 siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dengan setiap kelompok terdiri dari tiga atau empat orang. Kemudian, guru hanya melanjutkan tahapan pembelajaran kooperatif TPS sesuai dengan skenario yang telah dibuat.

Setiap siklus dilakukan dalam empat pertemuan dengan memberikan tes individu pada pertemuan keempat. Hasil belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Hasil Belajar Siklus I

Aspek penilaian	Jumlah	(%)
Keaktifan siswa selama apersepsi	17 siswa	55%
Keaktifan siswa selama pembelajaran	18 siswa	58%
Keaktifan siswa selama diskusi	18 siswa	58%
Ketuntasan hasil belajar (KKM 65)	19 siswa	61%

Tabel 3.1. diatas menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar belum mencapai indikator

yang telah ditetapkan peneliti. Beberapa alasan yang muncul adalah kecocokan antar pasangan, keberanian, fokus dan konsentrasi, dan juga tingkat pemahaman siswa terhadap materi.

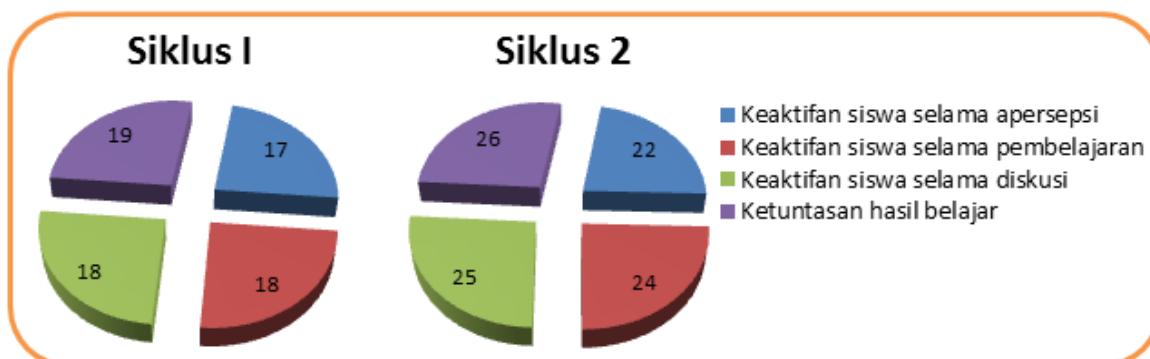
Mengacu pada hasil dari siklus pertama, peneliti bersama kolaborator menyusun skenario pembelajaran dan RPP untuk siklus kedua yang juga dilaksanakan dalam empat pertemuan. Guru memberikan perlakuan yang sedikit berbeda untuk mengatasi masalah yang muncul pada siklus pertama seperti melakukan pendekatan kepada siswa yang acuh tak acuh sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil yang didapat adalah siklus kedua berjalan dengan lebih kondusif serta interaktif. Siswa juga mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS ditunjukkan dengan komunikasi yang aktif antar anggota kelompok. Walaupun masih ada beberapa siswa yang pasif dalam pembelajaran, tapi sudah ada perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Adapun hasil belajar siswa pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Hasil Belajar Siklus II

Aspek penilaian	Jumlah	(%)
Keaktifan siswa selama apersepsi	22 siswa	70%
Keaktifan siswa selama pembelajaran	24 siswa	77%
Keaktifan siswa selama diskusi	25 siswa	81%
Ketuntasan hasil belajar (KKM 65)	26 siswa	84%

Tabel 3.2. menunjukkan siswa dan hasil belajar telah melebihi indikator yang telah ditetapkan peneliti. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus 2 telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena penyesuaian yang dilakukan oleh guru dan kolaborator berdasarkan data yang diperoleh dari siklus pertama. Dalam hal ini guru menjadi lebih aktif menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS dikarenakan sudah memahami kelemahan-kelemahan pada siswa dan proses pembelajaran yang terjadi pada siklus pertama.

Gambaran perbandingan antara siklus pertama dengan siklus kedua, dapat dilihat pada gambar 3.1. berikut ini:



Gambar 3.1. Hasil Pelaksanaan PTK

Gambar 3.1. merupakan hasil dari PTK dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan melihat keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dengan penerapan pembelajaran TPS telah mengalami peningkatan yaitu pada keaktifan siswa selama apersepsi, keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran, dan keaktifan siswa selama diskusi. Peningkatan keaktifan tersebut dikarenakan sudah terbiasanya siswa terhadap sistem pembelajaran TPS dan juga dukungan guru yang aktif sehingga proses pembelajaran berlangsung kondusif dan menyenangkan. Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan dan dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas pada siklus kedua dibandingkan dengan pada siklus pertama.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa guru berhasil menerapkan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi tepatnya pada materi akuntansi. Secara umum dapat

pula disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi materi akuntansi di kelas XI IPS 5 SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah telah meningkat. Keberhasilan tersebut dapat dilihat melalui indikator-indikator berikut ini:

- 1) Siswa antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran;
- 2) Peningkatan respon siswa menjadi lebih baik seperti pada keberanian dalam bertanya dan mempresentasikan hasil kerja kelompok;
- 3) Siswa menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas mereka secara individu dan kelompok sehingga berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut; dan
- 4) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang menunjukkan tingkat pemahaman mereka sudah meningkat selama proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe *think-pair-share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, tepatnya pada materi akuntansi. Hasil belajar ini ditunjukkan dari keaktifan siswa dan juga hasil belajar yang diperoleh melalui tes. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan sangat mempengaruhi tecapainya tujuan pembelajaran. Dalam kasus mata pelajaran sosial yang terkesan membosankan bagi para siswa, maka pemilihan metode pembelajaran TPS layak untuk dipertimbangkan karena metode pembelajarannya yang mengharuskan siswa untuk aktif.

Penerapan TPS dalam pembelajaran diharapkan mampu mengurangi kebosanan siswa didalam kelas, sekaligus meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Dengan begitu, siswa akan lebih memahami materi pelajaran karena proses pembelajarannya berlangsung secara kondusif dan menyenangkan. Namun, guru harus sangat aktif dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran tersebut sehingga kondisi kondusif dan menyenangkan dapat dipertahankan selama mungkin.

Penelitian ini cukup jelas memberikan gambaran bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi materi akuntansi. Selain itu dapat pula menjadikan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran serta mengurangi pandangan siswa terhadap proses pembelajaran yang membosankan dan mengantikannya dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta.

Aqib, Zainal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Hadi, Soedomo. (2003). *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: UNS Press

Hidayat, A., & Ariani, D.(2021). Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris oleh Pelajar Berprestasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 1(1): 8-13.
<http://ejournal.polraf.ac.id/index.php/JPVR/article/view/69>

Lie, Anita. (2005). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.

Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

TENTANG JPVR

Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia (JPVR) merupakan jurnal ilmiah yang mempublikasikan hasil penelitian serta studi literatur terkait dunia pendidikan khususnya pada pendidikan Vokasi. **JPVR** terbit setiap 6 (enam) bulanan yaitu pada bulan April dan Oktober setiap tahunnya.

Penerbit: LPPM Politeknik Raflesia
Jl. S. Sukowati, No.28
Rejang Lebong, Bengkulu
39114

E-ISSN (*Online*)

ISSN 2776-3978



P-ISSN (Cetak)

ISSN 2776-3897

